

ISLAM LIBERAL DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN KEINDONEISAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan program
Sarjana S-1 Ilmu Ushuluddin



Oleh :

MUHAMMAD WARI

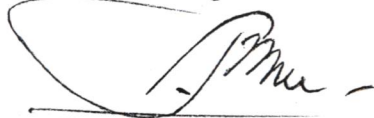
NIM : EO.13.98.104

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh Muhammad Wari Ini Telah Di Periksa dan Di Setujui
Untuk Di Ujikan

Surabaya, Agustus 2002



Drs. H. A. Marzuki
NIP. 150102758

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Muhammad Wari Ini Telah Di Pertahankan
Di Depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 14 Agustus 2002

Mengesahkan, fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. A. Khozin Afandi, M. A
Nip. 150 190 692

Ketua,

Drs. H. A. Marzuki
Nip. 150 102 758

Sekretaris

M. Syamsul Huda. S.Ag
Nip. 150 278 250

Penguji I

Drs. Sunantri
Nip. 150 227 500

Penguji II

Drs. Loekisno Ch. W, M.Ag
Nip. 150 259 374

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Penegasan Judul	10
D. Alasan Memilih Judul	11
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai	12
F. Telaah Pustaka	12
G. Metodologi Penelitian	13
H. Sistematikam Pembahasan	15

BAB II ISLAM LIBERAL

A. Pengertian Islam Liberal	17
B. Tujuan Islam Liberal	20
C. Gagasan-gagasan Islam Liberal	22

BAB III GAGASAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA

A. Nurcholish Madjid	43
1. Pembaharuan Pemikiran Islam Versi Greg Barton	43
a. Beberapa Catatan Sekitar Masalah Pembaharuan	43
b. Prespektif Pembaharuan Pemikiran Dalam Islam Pemikiran Islam	46
2. Islam dan Pluralisme Versi Nurcholis Madjid	48
B. Abdurrahman Wahid	58
a. Islam dan Pluralisme Versi Ahmad Amir Aziz	58
b. Islam dan Demokrasi Versi Ahmad Amir Aziz	61

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran	69

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Ungkapan “ Islam Liberal “ (Liberal Islam) mungkin terdengar seperti sebuah kontradiksi dalam peristilahan (a contradiction Interms). Selama berabad-abad, Barat mengenali Islam melalui unsur-unsurnya yang eksotek.¹ agama Islam dianggap sebagai belenggu bagi Liberalisme. Seperti fortiaive yang mengatakan bahwa Islam melahirkan fanatisme. Karena lebih menekankan pada dogma, sehingga Islam tidak liberal, sedangkan Montesquiu (penggagas trias politika) berpendapat bahwa Islam lekat dengan dispotisme, oriental, tiranik, sementara liberalisme anti dipotisme tiranik.²

Islam juga dianggap bahwa pandangan kaum Muslimin lebih tertuju kepada dunia yang lain ketimbang kaum Nasrani. Mereka lebih banyak tenggelam dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id renungan tentang dunia mendatang ketimbang meraih suatu kondisi masyarakat yang ideal di dunia ini.³

Sedangkan praktek-praktek militer Islam disamakan dengan teror dan pemerkosaan seperti yang di gambarkan dalam likisan terkenal Eugene Delaeroix “

¹Charles Karzmen, *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 11.

²Farid Okkbah, *Masyarakat Madinah Toleransi Beragama*, Majalah Dakwah No.10, Tahun 1 / April 2002 M, 15.

³Taufiq Adnan Amal, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas William Montgomery Watt*, (Jakarta: Raja Graffindo Persada, 1997), 12.

pembantaian di Ehiya “ (Naussaeve at Ehios (1824)). Tradisi Islam di samakan dengan keterbelakangan dan keprimitifan. Sebagaimana Nurcholish Madjid mengungkap dalam ceramah pengukuhan Ernest Renan di College de France (1862), satu dari dokumen-dokumen temuan Orientalisme Modern, menyatakan :

Islam merupakan pengingkaran total terhadap Eropa.....Islam merupakan penghinaan terhadap ilmu pengetahuan penindasan terhadap devil societi, Islam adalah kesadaran spirit Bangsa Semit yang mengerikan, membatasi pemikiran manusia, msnutupnya terhadap ide-ide yang sulit, sentimen yang beradab, dan penelitian rasional, untuk membuatnya tetap menghadapi sebuah tautologi yang abadi, Tuhan adalah Tuhan.⁴

Tema-tema ini berlanjut hingga hari ini, sebagaimana persepsi Barat tentang Islam yang mengidentifikasikan agama tersebut dengan gambaran-gambaran teokrasi dan terorisme yang menakutkan.⁵

Di Era perang dingin, konflik regional dan domestik seperti konflik-konflik di Timur Tengah dan Asia Selatan tersubordinasi pada sistem bipolaritas. Global dan persaingan pandangan dunia super power. Dua super power secara efektif mempertahankan eskalasi konflik yang ada (perang Iran-Iraq adalah satu pengecualian) dan memelihara para antagonis yang bertahan atau melawan. Akan tetapi yang seperti di perlihatkan oleh perang yang ada tidak pernah berakhir, barbar, di Balkan, dunia telah berubah secara radikal. Perang panas semacam itu tidak mungkin terjadi sewaktu perang dingin. Memang benar bahwa selama masa-masa

⁴Charles, *Wacana Islam*, 11.

⁵Ibid., 12.

konflik Timur Barat banyak terjadi peperangan (misalnya perang Arab-Israel dan perang India Pakistan, tetapi dengan pengecualian perang Iran-Iraq 1980-1988, tidak satupun diantaranya yang berlarut-larut seperti perang yang terjadi di Balkan.⁶

Menurut laporan A.P. dari Iran, Ayatullah Khomaeni berulang kali mengatakan bahwa revolusi Iran bertujuan mencapai ridho Allah, bahkan untuk kepentingan ekonomi.⁷

Juga dalam dunia akademik, fokus kajian Islam sangat terarah pada pemahaman-pemahaman yang radikal (Radikal Islam), Islam militan (*Militant Islam*), dan jihad (*Sacred Rage*).⁸ Dan tampaknya pemikir post modern ini menambah satu lagi ciri Kavin Fundamentalisme ini, yaitu Vulgaritas, cenderung menggunakan kata-kata kasar dan kotor untuk menyudutkan lawan-lawan polemiknya, bahkan mereka sering kali tidak menyadari bahwa mereka telah membela kebenaran dengan cara kasar dan menjijikkan.⁹

Memang sebagian kecil Muslim sepakat dengan para Orientalis Barat bahwa Islam itu abadi dan tidak berubah, bahwa kaum Muslim harus menginterpretasikan firman Tuhan, setempat mungkin, dan bahwa Timur dan Barat itu eksklusif dan sangat berlawanan satu sama lain. Seorang Muslim Pakistan, misalnya pernah

⁶Bassam Tibi, *Ancaman fundamentalisme, Ranjutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 200), 14-15.

⁷Anshar Ali Engginer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2000), 78.

⁸Charles, *Wacana Islam*, 12.

⁹Syahrin Harahap, *Islam Dinamis, Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Moderen di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 234.

menulis ; “ orang yang berfikir tentang reformasi atau modernisasi Islam adalah salah satu jalan, dan usaha-usaha mereka pasti gagal. Mengapa harus di moderenkan, kalau Islam itu sendiri sudah sempurna dan sejati, universal dan berlaku untuk setiap zaman.

Selakipun demikian, pandangan kaum orientalisme tentang Islam itu tidak seharusnya di persalahkan secara keseluruhan. Secara historis Islam terdiri dari pemahaman-pemahaman yang beraneka ragam, diantaranya adalah sebuah tradisi yang menyuarakan soal-soal yang pararel dengan isu-isu liberalisme Barat.¹⁰ pemikiran Liberal Barat biasanya tidak memprediksikan bahwa wacana rasional akan selalu menuju kesepakatan tentang bangun institusi yang sama yakni negara demokrasi ideal, namun meyakini bahwa kesinambungan politik-budaya dalam peradaban Barat terlaksana berkat upaya yang kontinu dalam menerapkan wacana rasional, meski dengan pengalaman sejarah yang heterogen.¹¹

Keyakinan ini mulai memudar bahwa pengaruh pragmatisme, behaviorisme epostemologis, dan eksistensialisme ontologis, yang pada akhirnya membentuk toleransi menjadi agnostisme dan netralitas moral-terutama yang berkenaan dengan agama dan jati-diri keagamaan. Jika masyarakat Barat yakin bahwa superioritas moral mereka bersandar pada peraduan wacana rasional dan praktek politik mereka, maka

¹⁰Charles, *Wacana Islam*, 12-13.

¹¹Leonardo Binder, *Islam Liberal Kritik Terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 6.

contoh praktis dari Barat liberal akan mendorong adanya interpretasi liberal terhadap ajaran Islam.¹²

Tetapi bagi para pendukung tradisi ini mengekspresikan kemarahan dengan pernyataan bahwa posisi-posisi mereka “ secara umum telah diabaikan oleh para sarjana Barat dan media-media tertentu yang lebih tertarik pada wacana sensasionalisme kaum ekstremis yang menyita perhatian tradisi yang terabaikan ini adalah oposisi terhadap tokrasi, dukungan terhadap demokrasi, jaminan hak-hak kaum wanita dan non Muslim, di negara-negara Islam, pembelaan terhadap kebebasan berfikir dan kepercayaan terhadap potensi perkembangan manusia.¹³ Terus dengan pernyataan-pernyataan ini apakah salah, misalnya kebebasan berfikir, padahal menurut Ahmad wahid, apakah Tuhan itu takut terhadap rasio yang di ciptakan oleh Tuhan itu sendiri-sendiri saya percaya pada Tuhan. Tapi Tuhan bukanlah daerah terlarang bagi pemikiran. Tuhan ada bukan untuk di fikirkan – “ adanya “. Tuhan bersifat wujud bukan untuk kebal dari sorotan kritik. Sesungguhnya orang yang mengakui ber-Tuhan, tetapi menolak berfikir. Bebas berarti menghina rasionalitas eksistensinya Tuhan. Jadi dia menghina Tuhan karena kepercayaannya hanya sekedar kepura-puraan yang tersembunyi.

¹²Ibid., 6.

¹³Charles, *Wacana Islam*, 13.

Ia sama sekali meyakini bahwa Tuhan begitu senang apabila makhluk-makhluk-Nya berusaha untuk berfikir, dan melalui peralatan yang telah dia anugerahkan untuk di gunakan.¹⁴

Namun sampai sekarang saya masih berpendapat bahwa Tuhan tidak membatasi dan Tuhan akan bangga dengan otak saya yang selalu bertanya tentang dia. Saya percaya bahwa Tuhan itu segar, hidup, tidak beku. Dia tidak akan mau di bekukan.¹⁵

Tentang demokrasi Kiyahi Shalih dari Semarang, misalnya : dalam sebuah kitabnya yang berbahasa jawa dan bertuliskan Arab Pegon, menegaskan perlunya orang Islam berperang pada pandangan politik Sunni klasik bahwa pemberontakan kepada kekuasaan yang sah, biarpun zhalim, adalah terlarang menurut agama, meskipun tetap wajib melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, " Enam puluh tahun dibawah pemerintahan yang zhalim (tapi efektif) lebih baik daripada sehari tanpa pemerintahan (yang mengakibatkan kekacauan), " dia menegaskan, yang konon dari sebuah Hadits.

Atau lihat Ibn Taymiyyah yang katanya, panutan kaum " modernis " itu, dia berkata, " Tuhan mendukung kekuasaan yang adil meskipun kafir, dan tidak mendukung kekuasaan yang zhalim meskipun Islam. " dia juga berkata, " Dunia akan

¹⁴Grey Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, 1999), 289-290.

¹⁵Ibid., 289-290.

tetap bertahan dengan kezhaliman sekalipun Islam.¹⁶ “ Ini karena baginya, ideatum Islam tentang kekuasaan dan negara ialah keadilan. Demokrasi memang tak terelakkan, tapi penuh persoalan. Karena itu, harus selalu sempat di bicarakan. Hanya saja, barang kali sebaiknya jangan terlalu gaduh, karena bisa dianggap sebagai lelon atau guyonan.

Teks Al-Qur'an harus di perlakukan sejajar (sama) dengan teks lain, Al-Qur'an punya konteks dalam ruang dan waktu tertentu. Ia merespons ruang dan waktu tersebut, perlunya menggugah Al-Qur'an edisi baru yang tampil dengan qiraa'at yang sesuai dengan visi. A. Islam (riwayat qira'at yang mereka anggap shahih), dan juga penerbitan Al-Qur'an edisi kritis.¹⁷

Hanya saja apa yang di katakan tradisi ini membawa sedikit permasalahan. Saya mengikuti saran seorang sarjana hukum asaf Ali Asqhar Fyzae (India, 1899-1981) yang menulis : “ kita tidak perlu menghiraukan nomenklatur, tetapi jika sebuah nama harus di berikan padanya, marilah kita sebut itu Islam liberal. “

Sekelompok kecil sarjana Barat telah menguji Islam liberal, dalam hal-hal yang sama dengan paradigma yang berubah dalam studi akademis Islam, fokus baru mengenai Islam Liberal menggambar-nggambarkan sebuah penghargaan yang meningkat terhadap keanekaragaman Ideologis dalam Islam. Leonard Binder, misalnya mendiskusikan beberapa pemikir Islam yang pendapat-pendapatnya

¹⁶Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 258-259.

¹⁷ Roem Rowi, *Tafsir Islam Liberal, Artikel yang Di Sampaikan Dalam Seminar Regional, “ Dengan Tema “ Islam Liberal , Masihkah dalam Koridor Islam*, Dept. Kerohanian Islam BEM FKM Unair tanggal 27 April 2002, di Aula Sumarto.

sebagian di selimuti oleh liberalisme Barat dan hubungan-hubungan ajaran tersebut dengan elemen-elemen Islam yang lain.

Sebenarnya setiap wilayah dunia Islam telah mengalami perdebatan-perdebatan yang paralel, diantara tiga tradisi interpretasi sosio-religius, lebih dari dua abad yang lalu : tradisi-tradisi ini saling melengkapi dan jalin-menjalin dan semestinya tidak dianggap berbeda satu sama lain atau homogen secara internal. Tetapi sebagai alat bantu, ketiga jenis tradisi itu memberikan sudut pandang yang signifikan bagi sejarah wacana Islam masa kini. Tradisi pertama bisa di sebut sebagai “ *Islam adat* ” (*Costomory-Islam*), yang di tandai oleh kombinasi kebiasaan-kebiasaan kedaerahan dan kebiasaan-kebiasaan yang juga di lakukan di seluruh dunia Islam. Tradisi kedua dan alternatif terpenting dari Islam adat, adalah “ *Islam revivalis* ” (*Revivalist Islam*), juga biasa di kenal sebagai Islamisme, fundamentalisme, atau wahabisme. Tradisi ini menyerang interpretasi adat yang kurang memberi perhatian terhadap inti doktrin Islam. Tradisi yang ketiga “ *Islam liberal* ” yang menghadirkan kembali masa lalu itu untuk kepentingan modernitas.

Ketiga jenis pemahaman tentang Islam ini telah terlibat dalam persaingan terus-menerus selama lebih dari satu abad di seluruh dunia Islam, di mana revivalisme kadang-kadang melakukan serangan-serangan terhadap Islam adat dan liberalisme kurang memberikan pengaruh. Memang Islam liberal lebih sering menjadi korban ketimbang jadi pemenang.¹⁸

¹⁸ Charles, *Wacana Islam*, 12-13.

Liberalisme adalah ajaran tentang kebebasan-isme ini lahir seiring dengan lahirnya aqidah sekulerisme. Jadi Liberalisme adalah anak kandung sekulerisme. Ia bersaudara dengan kapitalisme dan demokrasi. Ia mengajarkan akan kebebasan manusia dalam ahl apa saja. Kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, kebebasan berperilaku dan kebebasan kepemilikan. Dari liberalisme ini muncullah gerakan-gerakan baru yang mengatas namakan gerakan memperjuangkan HAM, Hak Asasi Manusia.¹⁹

Islam liberal muncul pada abad 18, dimulai oleh Syah Waliyullah (India 1703-1762) yang dianggap sebagai Cileal Bakal Liberal, karena walaupun pahamnya revival (salaf) namun menurut Kurzman, bersikap lebih humanistik terhadap Islam adat, dibanding yang Wahabi atau kelompok kebangkitan Islam lainnya.

Digambarkan, kaum liberal angkatan abad 18, 19 dan awal abad 20 mengakomodasi Barat dengan kurang begitu paham seluk beluk Barat. Tetapi kaum Liberal angkatan setelah itu lebih-lebih sejak 1970-an adalah orang-orang yang paham dengan kondisi Barat karena bahkan mereka keluaran Barat, Eropa dan Amerika.²⁰

Sejak tahun 70-an muncul istilah-istilah “ Islam Rasional “ (Harun Nasution) dan “ Sekularisasi “ (Nurcholis Madjid).

¹⁹Muhammad Taufik Niq, *Islam dan Liberalisme, adalah Korelasinya, Artikel yang di Sampaikan dalam Seminar Regional “ dengan tema “ Islam Liberal, Masihkah dalam Koridor Islam, “* Dept. Kerohanian Islam BEM FKM Unair tanggal 27 April.

²⁰Hartono Ahmad Jais, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 184-185.

Sekularisasi adalah proses penduniawian, yaitu proses melepaskan hidup duniawi dari kontrol agama.²¹ Jadi salah satu, inti dasar pemikiran kedua tokoh ini adalah Islam itu modern, Liberal dan rasional.

Karena Islam adalah agama rasional, katanya ia akan mampu bukan hanya memberikan alternatif terhadap krisis-krisis spiritualitas manusia modern, tetapi juga sekaligus mengapresiasi penemuan-penemuan besar manusia di bidang sains atau Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Inilah tipikal semangat kaum Liberalis : optimis terhadap Islam dalam konteks dunia modern sekarang ini, tanpa harus merasa bersalah atas pengadopsian “sesuatu” yang berasal dari Barat.²²

B. Rumusan Masalah

1. Apakah yang di maksud dengan Islam Liberal
2. Bagaimanakah Islam Liberal dalam perspektif pemikiran keindonesiaan

C. Penegasan Judul

Agar nantinya tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “Islam Liberal Dalam Perspektif Pemikiran Keindonesiaan”, maka perlu kiranya di jelaskan beberapa istilah sebagaimana berikut :

²¹ Harun Nasution, *Islam Rasional, gagasan dan Pemikiran*, (Bandun: Mizan, 1995), 188.

²² Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis, Wacana Kaum Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 427.

- Islam : Agama ajaran-ajarannya di wahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.²³
- Liberal : Berkenaan dengan kebebasan bagi individu atau partikelir, royal, bebas dalam berpendapat.²⁴
- Pemikiran : Proses, cara, Perbuatan memikir; problem yang memerlukan pemecahan.²⁵

Dari uraian tersebut diatas maka bagaimanakah Islam Liberal dalam perspektif pemikiran keindonesiaan. Islam Liberal adalah suatu agama yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad S.A.W, dimana ajaran-ajaran didalamnya diwujudkan secara luas dan fundamental untuk seluruh umat manusia yang hidup dengan bertolak fikiran budaya Indonesia.

D. Alasan Memilih Judul

1. Karena penulis tertarik dengan fenomena Islam liberal apalagi dengan Islam lainnya
2. Karena Islam Liberal dengan pendekatan pemikiran keindonesiaan perlu agar dapat gambaran yang jelas

²³Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), 24.

²⁴Pius A. Partanto, M. dahlani Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola), 409.

²⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 683.

E. Tujuan Yang Ingin Di Capai

1. Ingin mengetahui apakah yang di maksud dengan Islam Liberal itu.
2. Ingin mengetahui bagaimanakah Islam Liberal dalam perspektif pemikiran keindonesiaan.

F. Telaah Pustaka

Skripsi ini mengungkap tentang studi Islam Liberal dalam perspektif pemikiran keindonesiaan maka terlebih dahulu perlu di paparkan sebuah studi atau telaah pustaka karena mengingat keterbatasan literatur. Karena yang kami bahas dalam hal ini adalah Islam Liberal dalam perspektif pemikiran keindonesiaan, maka belum ada yang membahas masalah ini dalam bentuk skripsi. Menge nai buku yang muncul dan terbit sebagai buku bacaan dalam menulis skripsi ini adalah :

1. Charles Kurzman, *wacana Islam Liberal, pemikiran Islam kontemporer tentang isu-isu global*, (Jakarta, Paramadina 2001).
2. Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. (Jakarta, Paramadina dengan Pustaka antara, 1999).
3. Leonard Binder, *Islam Liberal, kritik terhadap Ideologi-ideologi pembangunan*, (Yogyakarta, pelajar 2001).
4. Budy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis, wacana kesetaraan kaum beriman*, (Jakarta, Paramadina, 2001).
5. Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung, Mizan, 1995)

G. Metodologi Penelitian

Metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu, sementara dalam penulisan skripsi ini metode yang di gunakan adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan Data

Pada langkah ini metode yang di pakai adalah library research, yaitu pengolahan data yang di peroleh dari pustaka (buku) yang berkaitan erat dengan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Sumber pustaka buku itu antara lain :

a. Sumber Utama

- ❑ Ahmad Amir Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indoensia, Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.*
- ❑ Nurcholish Madijd, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Krtitis Tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemoderenan.*
- ❑ Charles Kurzman , *Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global.*
- ❑ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme, Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid.*

b. Sumber Penunjang

- ◆ Bassam Tibi, *ancaman Fundamentalisme, rajutan Islam Politik dan kekacauan dunia baru.*

- ♦ Harun Nasution, *Islam Resional*
- ♦ Leonard Binder, *Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu*
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Gkoba.
- ♦ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*.

2. Metode Pembahasan

Dalam penulisan skripsi, metode pembahasan yang di pakai adalah :

- a. Metode Historis, yaitu masalah atau situasi aktual yang di teliti harus di tempatkan dalam konteks historis, bagaimana muncul dan berkembang. Namun yang di tekankan bukanlah data-data historis saja, sebab itu masih bagian data-data faktual. Di cari terutama terwujudkannya konsepsi-konsepsi sekitarnya. Di selidiki pengaruh pandangan-pandangan orang yang terlibat. Dengan demikian konsepsi aktual dalam situasi atau masalah akan menjadi lebih jelas.²⁶
- b. Deskripsi, yaitu seluruh hasil penelitian harus dapat di deskripsikan / di digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
bahasakan, ada kesatuan mutlak antara jiwa dan raga. Data yang dieksplisitkan memungkinkan dapat di pahami secara mantap.²⁷

Suatu upaya untuk menganalisa data, sedangkan data yang di pakai dalam penulisan skripsi ini adalah :

- a. Induksi-Deduksi

²⁶Anton Bakker, Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 3.

²⁷Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Graffindo Persada, 1997), 48.

Masalah di pelajari sebagai case studi, dengan menganalisa semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya satu sama lain (induksi) agar dari mere ka dapat di bangun suatu pemahaman sintesis. Juga jalan yang terbaik di pakai (deduksi). Dari isi dan gaya menyeluruh yang mendomonasi dalam masalah itu, di pahami dengan baik semua detail-detail uraiannya.

b. Komparasi

Yaitu isi buku di bandingkan dengan buku-buku lain tentang hal yang sama. Entah yang dekat dengannya atau justru yang sangat berbeda. Dalam perbandingan itu di perhatikan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok kedudukan, konsep-konsep, metode-metode dan sebagainya.²⁸

H. Sistematika Pembahasan

Agar lebih sistematis, maka penulis perlu mendiskripsikan muatan yang terkandung dalam skripsi ini yaitu :

Bab I : berisikan pendahuluan yang mencakup, latar belakang, rumusan masalah, Definisi Operasional, Alasan memilih Judul, Tujuan yang Ingin di capai, Metodologi Penelitian serta sistematika pembahasan.

²⁸ Ibid., 27.

Bab II : Membahas tentang landasan teori yang mencakup pengertian Islam liberal, tujuan Islam Liberal, dan gagasan-gagasan Islam Liberal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Bab III : Gagasan Islam Liberal di Indonesia yang mencakup : pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholis Madjid Versi Greg Barton, Islam dan Pluralisme Nurcholis Madjid, Islam dan Pluralisme serta Islam dan Demokrasi Abdurrahman Wahid Versi Ahmad Amir Aziz.

Bab IV : Membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

ISLAM LIBERAL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Islam Liberal

1. Arti Islam

Secara etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari asal kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu di bentuk kata *aslama*, artinya memelihara dalam keadaan selamat dan sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat.¹ yang di maksud menyerahkan diri adalah menyerahkan seluruh jiwa raga, hidup dan mati, mulai dari niat untuk apa bekerja sampai tindakan yang di perbuat termasuk ibadah itu sendiri.

Shalahuddin Sanusi menerangkan Islam menurut arti bahasa sebagai berikut :

1. Islam dari kata-kata “ *assalamu*,” “ *assalamu* “ dan “ *assalamatu* “ yang berarti bersih dan selamat lahir dan batin.
2. Islam dari kata-kata “ *assilmu* “ dan “ *assalmu* “ yang bearti perdamaian dan keamanan.
3. Islam dari kata-kata “ *assalamu*,” “ *assalamu* dan *assilmu* “ yang berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat.²

¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, Cet, Ke-13, 1996), 56.

²Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah al-Islam* (Jakarta: CV Rajawali, Ed, 2, Cet III, 1992), 68.

Sementara Didin Hafidhuddin mengatakan tentang Islam, bahwa Islam merupakan ajaran yang telah Allah turunkan kepada seluruh rasul-Nya. Semua Nabi dan Rasul diutus untuk menyampaikan risalah Islam kepada seluruh umat manusia.³

Sedangkan menurut Chaeles Kurzman Islam adalah sebuah agama yang menyeru kepada Tuhan dan sebuah aliran pemikiran, diantara banyak aliran, yang berusaha memperbaharui tipe masyarakat tertentu, dan membimbing mereka kepada apa yang membuatnya lebih dekat kepada Allah swt, dan membuka jalan menuju kebahagiaan yang abadi, yang telah di persiapkan untuk hamba-Nya yang baik. Islam adalah sebuah kesatuan agama yang di tunjukkan Tuhan sebagai sebuah ikatan yang mengikat seluruh manusia, yang dengannya manusia dapat mengelilingi seluruh mengikat seluruh belahan dunia.

Islam merupakan sebuah seruan suci bagi manusia di dunia ini, baik orang-orang Arab maupun orang-orang Afrika, di mana mereka menjadi yakin akan ke-Esaan Tuhan dan menjadi satu bangsa yang menyembah satu Tuhan, serta menjadi bersaudara dalam pengabdian pada-Nya. Islam adalah suatu panggilan kepada contoh yang tertinggi dari perdamaian dunia. Bahwa hal itu diadopsi dengan kesempurnaan yang sesuai dengannya (dunia). Islam adalah sebuah seruan kepada kebahagiaan yang telah di persiapkan Tuhan untuk dunia, karena hal ini adalah karunia dari langit dan bumi dan rahmat Tuhan bagi dunia

³Didin Hafidhuddin, "*Islam Antara Eksklusif dan Inklusif* " (Catatan atas Jaringan Islam Liberal), Dakwah Mitra dan Pendidikan, X, 1423 (April, 2002), 12-13.

ini. Seruan terhadap dunia untuk menjadi sebuah persaudaraan merupakan seruan yang masuk akal. Terdapat sebuah kesiapan dalam sifat dasar manusia untuk mencapainya.⁴

Jadi sesungguhnya Islam itu adalah agama sepanjang sejarah manusia. Agama dari seluruh nabi dan rasul yang pernah diutus oleh Allah swt. Pada bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok manusia. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi saja, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan.

2. Arti Liberal

Dalam buku *Idiologis*, di kemukakan bahwa liberal secara etimologis berasal dari kata *liber* yang berarti bebas. Selanjutnya liberal dalam pengertian terminologi, suatu ajaran yang tidak terikat oleh ajaran yang telah ada baik dalam ajaran filsafat, politik, maupun agama, dan tergantung pada pendapat orang lain.⁵

Dari pengertian diatas maka Islam liberal yaitu suatu bentuk penafsiran baru atas ajaran Islam dengan wawasan berikut :

1. Keterbukaan pintu ijtihad dengan menggunakan penalaran rasional atas ajaran-ajaran Islam di semua bidang, baik aqidah liahiyat (teology), ibadah (ritual) dan apalagi muamalat (interaksi sosial).

⁴Charles, *Wacana Islam*, 14.

⁵Soekarno, *Kekuasaan, Kediktatoran dan Demokrasi* (Bandung: al-Imni, 1981), 64.

2. Dalam memahami ajaran lebih banyak tertumpu pada semangat religiotik, bukan pada makna literal teks.
3. Menyikapi kebenaran sebagai sesuatu yang relatif, terbuka dan plural.
4. Pemihakan kepada yang minoritas dan tertindas.
5. Kebebasan beragama (juga tidak beragama) dan
6. Mutlaknya pemisahan otoritas ukhrowi dan duniawi, atau otoritas keagamaan dan politik kenegaraan.

B. Tujuan Islam Liberal

Sejauh ini kalangan Islam liberal belum mengungkapkan secara nyata dalam rumusan yang jelas tentang apa sesungguhnya misi apa yang mereka perjuangkan. Namun dari slogan yang terpampang pada gerbang situs web mereka, yaitu bersama jaringan Islam liberal anda menuju Islam yang ramah toleran dan membebaskan. Jadi tujuan Islam liberal yaitu menuju Islam yang ramah toleran dan membebaskan, kiranya tidak sulit bagi kita untuk memahami misi yang mereka perjuangkan.

Di samping itu secara lebih tegas, Luthfi menyatakan bahwa tujuan kalangan Islam liberal adalah mencegah pandangan keagamaan yang militan dan pro kekerasan menguasai wacana publik Indonesia. Ia juga menjelaskan bahwa Islam liberal sebagai “ *protes dan perlawanan* “ terhadap dominasi Islam ortodoks baik yang wajahnya fundamentalis maupun konservatif.

Sementara Ahmad Sahal, anggota milis jaringan Islam liberal yang lain, mengungkapkan bahwa tujuan Islam liberal ingin menciptakan masyarakat multikultur.⁶

Ketua fatayat NU, Dra. Seha Walafiat, mengatakan gerakan Islam liberal berjuang untuk mengikis kultur individu, kesederajatan wanita dengan pria dalam masalah politik, sosial, ekonomi dan budaya. Di zaman globalisasi, ini kaum perempuan telah bebas dari belenggu dan menempati berbagai profesi yang dulu di dominasi oleh kaum lelaki.⁷

Dan untuk mewujudkan cita-cita tersebut maka kata Hasan Hanafi hiduplah secara damai. Sebab kata Salam, yang berarti perdamaian pada semua bentukan katanya selalu di sebut berulang-ulang dalam al-qur'an dan lebih banyak yang berbentuk kata benda daripada kata kerja. Islam sebagai nama agama, terbentuk dari akar yang sama dengansalam, yang berarti perdamaian.

Dengan demikian Islam adalah agama perdamaian.⁸

Karena Islam hadir untuk mengungkap kembali perdamaian dunia (Yahudi) dan perdamaian dalam jiwa (Kristen) kepada sifat alamiah. Manusia sebagai pengalaman hidup untuk memperkuat wahyu di alam semesta. Islam merupakan agama alam. Siapapun manusia adalah muslim secara alami. Kepercayaan pada

⁶Najib Junaidi, *Misi Islam Liberal vs. Manhaj Rosul saw.* makalah ini di sampaikan dalam seminar regional " Islam Liberal : Masihkah dalam koridor Islam ?" di selenggarakan oleh Departemen Kerohanian Islam BEM Fakultas Kesehatan Masyarakat UNAIR Surabaya pada sabtu, 27 April 2002, 2.

⁷Luth, " *Islam Liberal di Persimpangan* " (Suara Muhammadiyah VIII, April, 2002), 8.

⁸Azhar Arsyad, et al. *Islam dan Perdamaian Global* (Yogyakarta: Madyan Press, 2002), 52.

satu ajaran universal adalah alami dan ketidakpercayaan merupakan sesuatu yang tidak alami. Sekali Islam diadopsi maka seluruh sifat primitif dari manusia akan nampak. Karena Islam adalah agama alam, maka alam itu baik, bebas dan terang. Islam hanyalah merupakan konfirmasi dari alam, yang menegaskan sifat primitif Innosens. Itulah mengapa tidak ada dosa turunan di mana manusia tidak bertanggung jawab dan tidak juga menyelamatkan dosa yang tidak di perbuatnya.⁹

Ajaran al-Qur'an banyak berkenaan dengan perdamasian dunia berdasarkan keadilan pada segala waktu dan untuk seluruh masyarakat baik muslim ataupun non muslim. Sebagai contoh, Qs al-Hujurat (49 : 13). al-Qur'an surat al-Hjr (15 : 85), surat ad-Dukhan (44 : 38-39), surat al-Mumtahinah (ayat 8), surat al-Jatsiyah : 14, serta surat al-An'am (6 : 151) Ayat-ayat al-Qur'an diatas mengemukakan faktor-faktor kunci menuju hidup berdampingan yang harmonis, tata keadilan yang sama bagi semua umat manusia, toleransi agama dan perdamaian dunia.¹⁰

C. Gagasan-Gagasan Islam Liberal

Adapun gagasan Islam liberal itu sendiri agaknya terinspirasi oleh buku liberal Islam : *A Sourcebook Charles Kurzman* (edisi bahasa Indonesia berjudul : wacana Islam liberal : pemikiran Islam kontemporer tentang isu-isu

⁹ Ibid, 57.

¹⁰ Ibid, 85-89.

global. Hal ini di buktikan dengan beberapa gagasan yang di rumuskan oleh Kurzman sebagai tolak ukur bahwa sebuah pemikiran dapat di sebut liberal jika pemikiran itu di terapkan salah satu dari beberapa gagasan-gagasan tersebut yaitu :

Menentang Teokrasi.

“Kaum Muslim liberal berkeberatan terhadap pemberlakuan syari’ah karena beberapa alasan. Argumen tradisional, yang di pelopori oleh Ali Abd al-Raziq dan oleh Khalaf. Telah menerapkan bentuk “ *Silent Shari’a* “ wahyu Ilahi menyerahkan bentuk pemerintahan pada konstruksi pemikiran manusia. Nabi Muhammad saw merupakan pemimpin pemerintahan, sekaligus juga pemimpin agama, tetapi tidak membangun prinsip-prinsip tertentu bagi pemerintahan selanjutnya.¹¹ Sebagaimana diungkapkan dalam pertemuan yang baru-baru ini di laksanakan oleh Ibn Khaldun Society ; “ karena al-Qur’an lebih memberikan penekanan pada penciptaan masyarakat yang adil ketimbang Ideologi negara, bentuk negara yang di pilih bukanlah sesuatu yang diamanatkan (kaum Muslim) seharusnya memandang al-qur’an sebagai sebuah bangunan moral yang besar ketimbang sebuah kitab hukum. Dengan demikian, negara Muslim yang baru sesungguhnya adalah negara sekuler, dengan ketentuan bahwa istilah negara sekuler tersebut tidak di pahami dalam sebuah pengertian yang negatif. Negara

¹¹Chales, *Wacana Islam*, xiii-xiiv

yang demikian dapat melindungi agama dari manipulasi politik oleh kekuasaan negara.

Keberatan lain terhadap teoterasi tertuju pada pengaruh-pengaruh kekuatan politik bersifat merusak yang di miliki oleh mereka yang memerintah atas nama Tuhan. Seperti Taleqani, seorang pemimpin revolusi Iran, mengungkapkan kekhawatirannya thd munculnya teokrasi di Iran. Dalam pidato terakhirnya sebelum ia meninggal dunia pada tahun 1979, mengkritik " larangan-larangan kepolisian yang kadang-kadang di bebaskan pada rakyat atas nama agama, sesuatu yang paling menakutkan. "¹²

Keberatan lainnya menegaskan bahwa tuntutan hukum syari'ah mengalihkan perhatian kaum Muslim dari perhatian terhadap isu-isu yang substantif. Seperti Abdul Hamid Ibn Badis dari Aljazair (1889-1940), pendiri asosiasi ulama Al-Jazair (*association Of Algerian Religious Scholars*), berpendapat, pada waktu terjadi kontroversi seputar masalah penghapusan kekholifahan Utsmani pada 1920-an, bahwasanya kekuatan-kekuatan eropa tertentu khususnya Inggris berkeinginan untuk memperbaiki kekhalifahan guna kepentingan mereka sendiri. Dia memperingatkan kaum revivalis yang menawarkan perlindungan Islam untuk hal ini : " negara Islam saat ini, berhentilah menjadi sia-sia, di tipu dan di perbudak oleh taktik-taktik yang menakutkan ini, bahkan walaupun mereka muncul dari balik jubah dan sorban.

¹²Ibid, xiiv

Keberatan terakhir menyatakan bahwa orang-orang menginginkan pemberlakuan hukum syari'ah pada dasarnya salah dalam memahami status syari'ah. Al-Ashmawi mencatat bahwa al-Qur'an memaksudkan syari'ah sebagai sebuah jalan (path), bukan sebagai sebuah sistem hukum yang siap pakai untuk di berlakukan. Aziz al-Azmah (Syria, Inggris, lahir 1947) berpendapat bahwa kaum revivalis mereduksi hukum Islam menjadi sejumlah kecil elemen simbolik seperti larangan terhadap alkohol dan riba, yang di jadikan sebagai representasi aturan pemerintahan Islam.¹³

Untuk Mendukung Gagasan Demokrasi

Demokrasi secara luas di perdebatkan dalam model liberal sharia, dengan penekanan khusus pada konsep syura (syura'), atau musyawarah yang di pakai untuk memberikan kesempatan atau menuntut pernyataan kehendak umum dalam masalah-masalah kenegaraan.¹⁴ Ingatlah bahwa demokrasi tidak harus di batasi pada bentuk-bentuk institusional khusus yang telah di pakai di Amerika Serikat atau tempat lainnya.

Sebagaimana Charles Kurzman mengatakan bahwa Abdul Ali Bazargan (Iran, lahir 1941), seorang anggota kelompok oposisi terkemuka pimpinan ayahnya, gerakan pembebasan Iran (*liberation movement of Iran*), juga telah menulis topik ini dengan cukup luas, menjelaskan keutamaan syura dalam syari'at secara mendetail dan berpendapat bahwa “ sebuah pemerintahan Islam tanpa syura tidak

¹³Ibid, xiiiv-xiv

¹⁴Ibid.

berbeda dengan kediktatoran. Demikian juga Hasan al-hakim (uni Emirat Arab, lahir 1958)berpendapat bahwa syura tidak sekedar bermakna musyawarah, tetapi juga kekuasaan legislatif dari suatu badan perwakilan; Islam menegaskan bahwa rakyat memiliki hak untuk mengontrol presiden mereka dan menasehati serta mengkritiknya.

Pendekatan lain mengenai demokrasi adalah sebuah versi “ silent sharia “ yang pragmatis, sebagaimana di contohkan Muhammad Natsir (Indonesia 1908-1993), di Masangcay A. Pundato (Philipina, lahir 1947), dan Ghannouchi.¹⁵ Semuanya mengutip al-Qur'an. Argumen utamanya adalah pentingnya demokrasi dalam kondisi-kondisi nasional tertentu. Menurut Natsir, kondisi atau prasyarat itu adalah pembentukan Republik Indonesia, karena begitu banyak dan beragamnya kepulauan (bekas jajahan) Hindia Belanda itu, sebagai seorang nasionalis, Natsir mempertahankan demokrasi baru sebagai sebuah ekspresi dari kateristik masyarakat Indonesia. Pundati melihat demokratis dengan orang-orang Kristen sebagai cara terbaik untuk mengawal hak-hak minoritas Muslim di kepulauan Philipina. Ghannauchi, yang berbicara tentang kondisi umat Islam yang hidup di bawah pemerintahan non Muslim (termasuk pemerintahan sebentar yang di laksanakan umat Islam). Berpendapat bahwa partisipasi dalam sebuah demokrasi non Muslim lebih baik bagi kaum Muslim daripada menderita di bawah pemerintahan yang tidak demokratis.¹⁶

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid, xivi-xivii

Pendekatan terakhir terhadap demokrasi melibatkan bentuk interpreted Shari'a. Muhammad Asal, seorang Austria yang masuk Islam, memberikan alasan prosedur-prosedur demokratis karena adanya kemungkinan kesalahan penafsiran manusia, dengan rujukan prinsip " liberal Shari'a " tentang Syura.

Meskipun demikian, sulit untuk melihat alternatif apa yang mungkin, di dalam sebuah badan legislatif, bagi prinsip keputusan mayoritas ? siapa yang harus menentukan, dari kasus ke kasus, apakah mayoritas atau minoritas yang benar ? pendapat bahwa putusan terakhir seharusnya menjadi tanggung jawab amir (penguasa); namun, terlepas dari fakta bahwa jaminan kekuasaan absolut yang demikian, terhadap siapa pun, menghalang-halangi prinsip amruhum syura' bainahum (urusan-urusan mereka di selesaikan berdasarkan syura' (Qs. 42 : 38) yang sangat kuat di tekankan oleh hukum Islam. Tidaklah sama kemungkinannya bahwa amir itu salah, sementara pendapat mayoritas benar ? adakah jaminan tuhan yang di berikan terhadap pandangan-pandangannya ?.¹⁷

Hak-hak Kaum Perempuan

Posisi Islam liberal tentang hak-hak perempuan tidak seperti tentang demokrasi harus berhadapan dengan sejumlah pernyataan al-Qur'an dan sunnah yang kelihatannya menunjukkan kontradiksi langsung. Sebagai contoh, ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang poligami bagi laki-laki, hak-hak unilateral kaum pria untuk bercerai, hak-hak kewarisan dan otoritas kesaksian hukum pria

¹⁷Ibid.

yang lebih besar. Hadits-hadits berbicara tentang jilbab, pemisahan gender dan ketidaksesuaian kaum perempuan untuk menjadi pemimpin sebuah komunitas Muslim. Para cendekiawan liberal menentang pernyataan-pernyataan tersebut dengan berbagai cara. Pertama, mereka memeriksa kembali pernyataan-pernyataan tersebut dan menyimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan itu tidak benar-benar mengurangi hak-hak kaum perempuan sebagaimana anggapan sebelumnya.

Ada sekelompok revivalis yang mengajukan argumen-argumen, dan yang apaling terkenal adalah Hasan Turabi (Sudan, lahir 1932), yang pamfletnya tentang perempuan dan Islam, yang di baca secara luas tahun 1973, secara jelas menyatakan bahwa pengasingan terhadap kaum perempuan dan pembatasan hak-hak mereka merupakan akibat dari kesalahan dalam memahami syari'ah.¹⁸

Sebuah revolusi yang memperjuangkan nasib perempuan dalam masyarakat Islam tradisional merupakan hal yang tidak terelakkan. Para Islamis di desak oleh cita-cita mereka sendiri untuk memperbaharui masyarakat tradisional dan menutup kesenjangan antara realitas historis yang telah jatuh dan model yang diinginkan oleh Islam ideal. Bahkan, yang lebih penting lagi adalah penghargaan terhadap kedudukan perempuan saat ini.

¹⁸Ibid, xiviii-xiix

Sebuah pendekatan yang lebih lanjut, versi “ silent shari’a “, menerima pernyataan yang terkesan anti perempuan, tetapi berpendapat bahwa pernyataan-pernyataan tersebut tidak melarang kaum perempuan untuk mengorganisir perlindungan terhadap hak-hak mereka. Sebagai contoh kaum feminis di Republik Islam Iran telah berhasil dengan mudah mewujudkan legislasi yang menghendaki setiap pasangan untuk menyetujui sebuah kesepakatan pra-perkawinan yang menjamin kesamaan hak-hak perceraian kaum wanita yang sama dengan kaum pria. Asghar Ali Engineer (India, lahir 1940) mengkritik para pemimpin Islam yang berpegang teguh pada unsur-unsur syari’ah yang tidak liberal demi keberlangsungan komunal.

Islam memperbolehkan ijtihad (penafsiran korelatif). Akan tetapi, di anak benua India taklid (peniluran) telah merajalela dan sedikit sekali menggunakan ijtihad. Sudah waktunya kaum Muslim India menggunakan ijtihad di India yang sekuler selagi tidak mungkin mengesampingkan personal law Islam sama sekali, kaum Muslim seharusnya bersikap ulet dan kreatif terhadap hal itu.¹⁹

Mereka seharusnya menerima perubahan-perubahan penting di dalamnya, seperti jika perempuan yang di ceraikan oleh suaminya ingin kembali, mereka tidak boleh di cegah. “ dan jika kamu menceraikan perempuan “, kata al-Qur’an, “ dan mereka telah menyelesaikan masa iddahnya, cegahlah mereka untuk tidak mengawini suami-suami mereka jika ada kesepakatan diantara mereka yang tidak

¹⁹Ibid, xiix-li

bertentangan dengan hukum “ (2 : 232). Walaupun tidak dianjurkan, perceraian tidak juga di larang. Jika memang perkawinan itu sudah tidak bisa dipertahankan, baik laki-laki maupun perempuan punya hak untuk cerai. Perempuan dapat saja mengajukan cerai yang di sebut dengan Khut (yaitu melepaskan ikatan perkawinan). Hak perempuan untuk Khut, sebagaimana dilakukan oleh nabi, adalah absolut. Jadi harus memutuskan cerai jika perempuan itu memaksakan.²⁰

Hak-hak Non Muslim

Isu tentang hubungan antaragama muncul di tahun pertama Islam dalam konteks penaklukan kaum Muslim terhadap non Muslim. Syari’ah menjamin hak non Muslim, terutama para ahli kitab (kaum Yahudi dan Kristen), untuk tetap menjalankan agama mereka, sepanjang mereka memberikan kesetiaannya dan membayar upeti kepada pemimpin Muslim yang berkuasa.²¹ Bullae menerima sistem ini sebagai sebuah model dari pelakuan yang manusiawi terhadap non Muslim di dunia kontemporer.

Namun, para penulis lain model “ silent shari’a “, berpendapat bahwa kaum Muslim di hadapkan pada keadaan-keadaan yang agak berbeda dari saat ketika syari’ah di bentuk.

²⁰ Asghar Ali Engineer, Editor. Azhar Arsyad, *Islam dan Perdamaian Global* (Yogyakarta: Madyan Press, Cet I, 2002), 15-16.

²¹ Charles, *Wacana Islam*, li-liii

Pendekatan “ silent Shari’a “ tampaknya lebih cocok, terutama di negara-negara di mana kaum Muslim berada dalam pemerintahan non Muslim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Mohammad Talbi (Tunisia, lahir 1921), menggunakan pendekatan teoritis terhadap topik tentang hubungan antar agama, dan mengemukakan pendapatnya menurut ketiga model Islam liberal, Talb mengutip (model “ liberal Shari’a) “, dia berpendapat bahwa ajaran tentang toleransi memungkinkan pembentukan dialog antar komunitas, tanpa memperhatikan contoh-contoh masa lalu (model “ silent Shari’a), dan dia menentang unsur-unsur syariah yang tidak toleran, khususnya mengenai hukuman mati bagi murtad, sebagai sesuatu yang potensial menimbulkan keragu-raguan (model Interpreted Shari’a)²²

Sebagaimana juga di katakan oleh Ghulam Farid Malik bahwa ajaran al-Qur’an sebenarnya menetapkan hak asasi manusia untuk seluruh umat manusia dengan mengabaikan ras, agama atau gender. Islam menerapkan hak asasi manusia khususnya kepada mereka yang non Muslim, budak dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebagainya sekitar 1400 tahun yang lalu, yang mana dunia modern berusaha mencapainya sekarang. Keadaan sekarang dari hak asasi manusia di beberapa negara Muslim, terutama yang di jalankan oleh rezim diktator atau sistem monarkhi, tidak bisa diambil sebagai contoh hukum al-Qur’an. Perbedaan seharusnya di buat antara sistem politik yang di buat oleh para penguasa sesuai dengan interes politiknya dengan ajaran al-Qur’an yang sebenarnya.²³

²²Ibid, Iiii

²³Asghar Ali Engineer, Azhar Arsyad. *Islam dan Perdamaian Global*, 83.

Kebebasan Berpikir

Kebebasan berpikir, tentu saja secara logis, merupakan pangkal dari prinsip-prinsip kaum liberal lainnya, sebab kaum liberal harus mempertahankan kebebasan berpikir agar dapat memberikan dasar pembenaran terhadap pengungkapan pemikiran-pemikiran mereka yang lain. Kebebasan berpikir, yang secara umum di diskusikan dalam rubrik ijtihad yang menyangkut pembahasan dari dua batasan, siapa yang boleh berbicara dan apa yang boleh di bicarakan. Pertanyaan tentang siapa yang boleh berbicara, yaitu orang yang secara sah boleh melakukan ijtihad. Merupakan hal yang sangat penting bagi kaum liberal yang tidak mengecap pendidikan agama yang ortodoks. Mengenai “ apa yang boleh di bicarakan, “ masalah ini terlalu longgar untuk mulai di definisikan.

Pendekatan “ liberal Shari’a “ tentang kebebasan berpikir menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk menjadi pemikir dan bahwa syari’ah mendorong kaum Muslim untuk melakukan refleksi dan penyelidikan.²⁴ “ kata kebebasan ini merupakan kata yang di pilih Tuhan bagi orang-orang yang di berkahi di surga. “²⁵

Kata Asghar Ali Engineer, Islam secara total menjamin adanya kebebasan berpikir dan bersikap. Hal ini diungkapkan dalam (Qs. 2 : 26), “ Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam ; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada

²⁴Charles, *Wacana Islam*, lili-iiiv

²⁵Ibid.

Thagut dan beriman kepada Allah maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Juga dalam (Qs 18 : 29), kitab suci Islam, mengungkapkan, dan katakanlah : kebenaran itu datang dari Tuhan ; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir biarlah dia kafir. Karenanya dapat di lihat bahwa al-Qur'an tidak memaksakan untuk menerima kebenaran dari Tuhan, hal itu di serahkan kepada setiap orang untuk menerima kebenaran dari Tuhan. Hal itu di serahkan pada setiap orang untuk menentukannya.

Selanjutnya al-Qur'an memperjelas hal ini karena kasus seseorang hendak melakukan pemaksaan : “ Dan jikalau kiranya Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya (10 : 99). Hal ini merupakan pernyataan yang jelas tentang kebebasan untuk menentukan sikap.²⁶

Al-Qur'an juga menyatakan. “ katakanlah hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk Islam itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatan itu mencelakakan dirinya sendiri, dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan dia adalah hakim yang sebaik-baiknya (10 : 108-109).²⁷

²⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Perdamaian Global*, 16-17.

²⁷ QS. At-Taubah : 108-109.

Lebih lanjut al-Qur'an juga mengajak manusia untuk senantiasa memikirkan dan menguji putusan seseorang. Al-Qur'an melarang terjadinya taqlid buta, dan jadikanlah al-Qur'an sebagai pedoman dasar bagi setiap orang.

Hal ini merupakan ajakan untuk mengungkapkan pikiran dan pengujian terhadap kemampuan akal seseorang, dan untuk memastikan adanya kebebasan bersikap dan berbicara.²⁸

Terserahlah kepada manusia memilih jalan yang dikehendaknya. Telah dijelaskan, mana benar yang akan membawa kepada keselamatan dan mana pula jalan salah yang akan membawa kepada kesengsaraan. Manusia merdeka memilih jalan yang dikehendaknya. Manusia telah dewasa dan mempunyai akal dan tak perlu dipaksa, selama kepadanya telah dijelaskan perbedaan antara jalan salah dan jalan benar. Kalau ia memilih jalan yang salah ia harus berani menanggung resikonya yaitu kesengsaraan, kalau ia takut pada kesengsaraan haruslah ia memilih jalan yang benar.

Dalam hubungan ini ayat 29 Surat Al-Kahfi mengatakan : *Kebenaran telah dijelaskan Tuhan*, siapa yang mau percaya, percayalah dan siapa yang tak mau, janganlah ia percaya. Ayat ini memberikan kemerdekaan bagi orang untuk percaya kepadanya. Manusia tidak dipaksa untuk percaya kepadanya. Kemerdekaan ini diperkuat oleh ayat 6 Surat Al-Kafirun yang mengatakan: *Bagimulah Agama dan Bagiku Agamaku*.

²⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Perdamaian Global*, 16-18.

Semua ajaran itu dapat dijadikan landasan bagi jiwa toleransi beragama dalam Islam. Dan kalau kita kembali sejarah toleransi beragama, ini memang dijalankan oleh umat Islam yang pertama.²⁹

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa Tuhan akan menilai manusia tidak hanya atas dasar pengakuan mereka tetapi atas dasar keimanan dan amal soleh mereka.

Al-Qur'an mengakui hak kemerdekaan beragama tidak hanya dalam kasus umat lain yang beriman kepada Tuhan, tetapi juga dalam kasus orang-orang kafir yang tidak percaya kepada Tuhan (bila mereka tidak bersikap agresif terhadap umat Islam).

Dengan prinsip-prinsip Islam yang agung ini yang dijalankan oleh pemerintahan Islam yang membentang dari India ke Timur ke Spanyol, tidak terdapat pemaksaan dalam Agama. Hal ini menciptakan hidup berdampingan secara damai selama 800-1000 tahun dalam pemerintahan Islam sehingga tercapai kemajuan besar dalam berbagai bidang termasuk ilmu pengetahuan, saint dan kedokteran. Karena terkesan oleh prinsip-prinsip Islam pada kebenaran dan keadilan, banyak orang memeluk Islam. Sedang mereka yang ingin tetap mempertahankan Agama nenek moyangnya diberi kemerdekaan penuh untuk berbuat demikian.³⁰

²⁹Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), 273.

³⁰Azhar Arsyad, *Islam* (Yogyakarta: Madian Perss, 2002), 90-91.

Pendekatan “ Silent Shari’a “, berdasarkan alasan-alasan pragmatis memperlihatkan bahwa kebebasan berpikir, berargumen bagi kemajuan intelektual dunia Muslim dan karena itu di perbolehkan berdasarkan ajaran-ajaran yang bersifat umum berkaitan dengan wujud komunitas Mukmin yang baik. Sebagaimana Charles Kurzman mengungkapkan dalam pernyataan Haji Andi Mappetohang Fatwa (Indonesia, lahir 1939), yang memberikan contoh mengenai yang membela dirinya dalam sebuah peradilan semu, pada tahun 1985 berkaitan dengan alur pemikiran menyatakan :

Di bawah karunia kebebasan, masyarakat harus di berikan perlindungan dalam mengembangkan aktivitas penelitian berikut perenungnya. Masyarakat harus di beri kebebasan untuk berpikir dan berpendapat. Masyarakat seperti inilah yang di dambakan oleh demokrasi.³¹

Laith Kubba (Irak-Inggris, lahir 1954), direktur Forum Internasional untuk dialog Islam di London mengemukakan argumentasi bahwa Islam sebagai sebuah sumber identitas personal dan komunal serta pedoman moral, tetapi mereka juga akan secara kritis menilai warisan yang di tinggalkan oleh generasi-generasi sebelumnya yang boleh jadi telah mempersempit Islam dengan berbagai cara yang kurang begitu berkaitan dengan esensi agama daripada dengan kebetulan-kebetulan hitoris dan keadaan-keadaan yang sempit. Kuba juga membicarakan model “ interpreted Shari’a “, dengan pemikiran bahwa

³¹ Charles, *Wacana Islam*, iv-Iviii

penafsiran-penafsiran keagamaan boleh jadi merupakan produk dari kondisi-kondisi historis tertentu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Selanjutnya Charles Kurzman mengungkapkan pernyataan Arkoun yang

juga menulis tentang hak-hk asasi manusia (HAM), yang membentuk sebuah sub kategori yang khas dalam tema kebebasan-kebebasan individual. Arkoun memulainya dengan mendiskusikan deklarasi Islam Universal tentang hak-hak asasi manusia (*Universal Islamic Declaration Of Human Rights*), yang di persiapkan tahun 1980 oleh Dewan Islam untuk Eropa (*Islamic Council For Europe*) sebagai respons terhadap Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia (*Universal Declaration Of Human Rights*) tahun 1948 suatu bukti referensi yang benar-benar di rujuk atau terdapat dalam apa yang kita sebut model Liberal Sharia. Secara keseluruhan deklarasi tersebut di dasari oleh pernyataan-pernyataan syari'ah dan berpendapat bahwa Islam telah memberi umat manusia aturan-aturan ideal tentang hak-hak asasi manusia sejak 1400 tahun yang lalu.³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Arkoun menyebut pendekatan ini sebagai tawaran berlebihan yang bersifat iniatif, memungut ucaoan deklarasi-deklarasi orang barat dan menyebutnya sebagai berasal dari Islam. Tetapi Arkoun lebih suka menggunakan pendekatan Islam terhadap HAM dalam kondisi-kondisi sosial dan politik dunia Islam. Praktik-praktik aktual umat Islam, para penguasa dan rakyat yang memberikan

³² Ibid.

contoh tentang HAM. Meskipun tidak terlalu optimis terhadap prospek proyek ini dalam waktu dekat.

Sebaliknya, An-Na'im, sedikit lebih optimis juga berpendapat dalam

kearnangka model " Interpreted Shari'a, bahwa konteks historis para ulama hukum masa awal Islam memberi bentuk pada penafsiran mereka tentang hukum publik. Dia merasa bahwa situasi dan kondisi saat ini dapat memberikan sebuah alternatif, kontruksi tentang prinsip pertukaran yang " tercerahkan " jaminan hak-hak terhadap orang lain sebagai balasn untuk menjamin hak-hak mereka terhadap anda yang ia lihat sebagai basis konsepsi HAM universal yang non etnosentris.³³

Gagasan Tentang Kemajuan

Kaum liberal memandang modernitas dan perubahan sebagai perkembangan-perkembangan positif yang potensial. Sikap ini merefleksikan sebuah peralihan kebiasaan yang signifikan dari pandangan-pandangan tradisional dalam pandangan Islam, yang memandang sejarah kontemporer sebagai kemunduran dan peralihan yang berkesinambungan dari masa-masa awal pewahyuan yang di agungkan.³⁴ Dalam konteks ini, kemajuan (*progress*) hanya berarti sebuah pemulihan praktik-praktik masa lalu dan tentu saja banyak aktivis revivalis yang mengangkat topik-topik " pembaruan " (*renewal*), " renaisans " (*renaishance*), dan kembali pada prinsip-prinsip pertama (*return tofirst principles*). Meskipun demikian, sebagian kecil kaum revivalis sangat

³³ Ibid, Ivii

³⁴ Ibid.



menginginkan suatu pemikiran atau situasi yang kembali ke dunia Arab abad ke 7. Imam Ruhollah Khumaini misalnya adalah seorang pendengar radio yang setia dan menggunakan teknologi-teknologi modern seperti telpon, audio kaset, foto copy, serta siaran-siaran radio gelombang pendek Inggris untuk menyiarkan pesan-pesan revivalisnya. Setelah revolusi, Khomeini memperbolehkan munculnya kaum wanita di radio dan televisi, permainan catur, dan jenis-jenis musik tertentu. Ketika para pemimpin agama yang berkeberatan dia menjawab :

Saya rasa penting untuk mengungkapkan keputusan saya mengenai pemahaman anda terhadap ajaran-ajaran Tuhan dan tradisi-tradisi (syi'ah) Cara-cara anda menafsirkan tradisi-tradisi itu, peradaban baru seharusnya di musnahkan dan masyarakat seharusnya hidup dalam belenggu atau selamanya tinggal di Gurun pasir.³⁵

Sebagaimana halnya kaum revivalis, kaum Muslim Liberal berupaya untuk mendasarkan penafsiran mereka tentang Islam dengan kembali kepada sumber-sumber asli. Berkaitan dengan ide tentang kemajuan, yang membedakan Islam liberal dari Islam revivalis adalah keinginan untuk melihat perubahan sebagai hal yang baik pada dirinya sendiri. Khomeini kaum revivalis lainnya tidak merasa risih menggunakan teknologi modern dari non Muslim, tapi di jadikan sebagai alat untuk sampai pada akhir proses penghidupan kembali praktek-praktek Islam yang murni. Sebaliknya kaum liberal menganggap

³⁵ Ibid.

perubahan itu sendiri, meskipun tentu saja tidak semua bentuk perubahan sebagai bagian dari praktik Islam yang sesungguhnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Muhammad Akram Khan (Bengal-India, 1868-1968) yang menyatakan bahwa, “ apa yang di sebut Islam bukanlah sesuatu yang bersifat statis, dan apapun yang statis bukanlah Islam. Islam menghargai semua inovasi yang kreatif. Islam tidak pernah dan tidak akan pernah kurang memberikan solusi terhadap problem apapun di dunia ini, karena pintu ijtihadnya terbuka setiap waktu.”

Taha juga berpendapat bahwa Islam pada risalah iniberisi petunjuk evolusioner yang menghendaki umat Islam untuk bercita-cita sampai pada taraf kesadaran keagamaan yang lebih tinggi sesuai dengan risalah kedua Islam (second message of Islam). Umat Islam pada akhir abad ke 20 menurut Taha, siap untuk beranjak ke fase yang lebih tinggi ini.

Pendekatan “ Silent Shari’a “ cenderung menjadi sedikit heterodoks. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Seperti Nurcholis Madjid dan Shabbir Akhtar berpendapat bahwa penolakan terhadap modernitas dan perubahan historis telah membuat pemikiran Islam menjadi kaku, melumpuhkan kemampuan agama untuk berbicara kepada Muslim “ modern “, dan mengorbankan potensi-potensi modernitas yang positif.³⁶

Sedangkan dalam model “ interpreted Shari’a “, Hasan Aanaifi dari Mesir mengemukakan persesuaian Islam dengan gagasan kemajuan melalui

³⁶ Ibid, Iviii

konstruksi sebuah teologi pembebasan Islam yang mirip dengan teologi pembebasan dalam agama Kristen.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Tidak ada teologi abadi yang sesuai untuk setiap waktu dan tempat.

Teologi selalu merupakan ekspresi dari spirit waktu itu. Setiap waktu memberi kita dua spirit ; spirit tentang agama secara institusional, yang selalu konservatif, formal dan statis. Spirit semacam itu mencoba mempertahankan status quo segala sesuatu. Ialah memformulasikan sebuah teologi bagi golongan elit dan kelas atas. Ia memonopoli penafsiran, menghalangi bentuk oposisi apapun dan bahkan menindas orang banyak, spirit kedua bersifat progresif, konkrit dan dinamis. Dia mencoba untuk mengubah status quo segala sesuatu. Ia memformulasikan teologi bagi orang banyak dan bagi kelas-kelas tertindas.³⁷

Tidak ada penafsiran tunggal terhadap sebuah teks, tetapi ada banyak penafsiran yang menunjukkan perbedaan pemahaman diantara para penafsir yang berbeda. Penafsiran terhadap sebuah teks sangatlah beragam. Teks hanya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id merupakan sebuah wahana bagi berbagai kepentingan dan bahkan nafsu-nafsu manusia.... Konflik penafsiran secara esensial merupakan sebuah konflik politik, bahkan konflik teoritis, teori tentu saja merupakan sebuah sampul epistemologi. Tiap penafsiran mengekspresikan komitmen sosial-politik sang penafsir.

Rahman juga menjelaskan mengenai “ memaksakan penyeragaman penafsiran secara absolut adalah tidak mungkin dan tidak di perlukan. Tentu saja,

³⁷ Ibid, Iviii-Iix

kata Rahman “ perbedaan pendapat yang keberadaannya sangatlah berarti, harus di beri nilai positif yang tinggi.³⁸

Perlu di ketahui bahwa ukuran gagasan ini memberi kesan bahwa gagasan-gagasan ini tentu saja dapat mencapai massa pengikut yang kritis sehingga liberal Islam tidak perlu lagi dianggap sebagai “ a contradiction intern. “

³⁸ Ibid, Iix-Ix

BAB III

GAGASAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Nurcholis Madjid

1. Pembaharuan Pemikiran Islam Versi Greg Barton

a. Beberapa catatan Sekitar Masalah Pembaruan Pemikiran Islam

Pertama-tama Nurcholis Madjid mengajukan masalah-masalah etimologi untuk kata-kata latin saeculum, Mundus dan Eternum, dengan mendasarkan diri pada Harvey Cox yang mendukung istilah sekularisasi yang ia gunakan selama periode tersebut. Kemudian dari sini Greg Barton mengungkapkan pernyataan Nurcholis Madjid mengambil contoh sejajar dari kata-kata Arab menyatakan :

Tetapi, lebih menarik lagi adalah mengetahui adanya paralelisme peristiwa-lahan yang di gunakan dalam bahasa latin dan bahasa arab (al-Qur'an), untuk menunjukkan alam dunia ini, dalam al-Qur'an, istilah untuk menunjukkan alam dunia ini selama di pakai kata al-Dunya' sebenarnya juga sering di pakai kata al-Ula'. Kata al-Dunya' adalah bentuk betina dari kata sifat al-Adna yang berarti terdekat, jadi merupakan kata ruang titik sedangkan kata al-Ula' adalah bentuk betina dari kata sifat al-Awwal yang berarti pertama, jadi kata waktu.¹

Dalam bahasa latin, tulis Nurcholis madjid, sambil meminjam pikiran Harvey Cox, Saeculum saat ini)merupakan istilah temporer. Sementara Mundus

¹Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Paramadina-Pustaka Antara, 1999), 124

(dunia ini) lebih merujuk ruang daripada waktu. Maka Saeeculum adalah lawan kata Eternum. Dalam bahasa Inggris konsep yang kesamaan yang Saeeculum dan Eternum dapat di temukan dalam rumusan-rumusan yang dekat dengan pengertian alam ini dan alam baka.

Oleh karena penggunaan kata sekular, papar Nurcholis Madjid, dari sudut pandang Linguistik adalah netral, tidak positif atau negatif dalam makna penggunaannya. Itulah sebabnya dari segi bahasa an sich, pemakaian istilah sekular tidak mengandung keberatan apapun. Maka benar jika kita mengatakan bahwa dia hidup di alam dunia sekarang ini, dan belum mati atau berpindah ke alam baka. Kemudian kata kedua itu di ganti dengan kata sekular sehingga di katakan, manusia adalah makhluk sekular. Malahan hal itu tidak saja benar secara istilah melainkan juga secara kenyataan. Nurcholis Madjid menjelaskan adalah benar bahwa untuk pertama kali kata sekular di gunakan untuk mengacu pada sesuatu yang buruk dan hina di dunia ini. Akan tetapi pemahaman yang keliru dan tidak sempurna itu di gantikan oleh pemahaman yang tidak lengkap sesuai dengan perjalanan sang waktu. Konsepsi Barat (Kristen) mengenai dunia, umumnya sangat negatif dan Islam tidak mengenal pemikiran seperti itu, menurut al-Qur'an dunia adalah ciptaan yang baik, di ciptakan dalam sebaik-baiknya, ciptaan oleh sebaik-baiknya pencipta, dan kehidupan di dunia ini harus di nikmati sepenuhnya. Oleh sebab itu seorang Muslim diajarkan untuk menghormati kehidupan di dunia ini, bukan untuk melarikan diri darinya. Ajaran

negatif yang keterlaluan yang menentang kehadiran dunia ini tegas Nurcholis Majid, di haramkan dalam Islam.²

Selain istilah sekularisasi melalui latar belakang etimologinya,

Nurcholis Majid beralih pada pembahasan sekularisasi menurut penerapannya. Sekularisasi, kataanya, adalah sebuah proses penduniawian sebuah proses membawa sesuatu yang turun ke bumi, yang selama ini proses tersebut telah terlampaui lama di singkirkan dan di gantikan oleh kebohongan-kebohongan yang di akibatkan oleh salah meletakkan sentimentalitas kesucian. Kemudian, Nurcholis Majid melanjutkan dari proses tadi bahwa persoalan-persoalan duniawi akan di berikan perhatian lebih pada kepentingan-kepentingan ilmu pengetahuan serta metodologi pengetahuan dan hanya dalam kerangka inilah proses tadi dapat di pahami dan di gunakan secara tepat.

..... pengetahuan mutlak di perlukan, guna memperoleh ketepatan setinggi-tingginya dalam memecahkan masalah-masalahnya. Dan di sinilah sebenarnya letak peranan ilmu pengetahuan. Maka secara pendek dan ringkas pengertian pokok tentang sekularisasi ialah pelaksanaan wewenang ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam membina kehidupan duniawi dan ilmu pengetahuan itu sendiri terus berproses dan berkembang menuju kesempurnaannya.³

Nurcholis Majid juga mengatakan bahwa sekularisasi itu merupakan suatu proses mendesakralisasikan segala sesuatu yang benar-benar tidak suci (proses penduniawian) sehingga dalam pengertian ini sekularisasi tidak hanya

²Ibid.

³Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 mungkin dalam teori bahkan juga dalam kenyataan, karena dalam beberapa alat
 lampau hal tersebut telah di praaktikkan dan telaah di jalankan sepanjang sejarah
 umat manusia. Sekularisasi tanpa sekularisme, merupakan bentuk sekularisasi yang
 terbatas dan benar. Sekularisasi dalam pengertian ini merupakan kewajiban
 bagi semua penganut keTuhanan, terutama seorang Muslim sebagaimana di
 jelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Qhasash : 77.

*Dan carilah dalam anugerah Tuhanmu kepada kamu itu kebahagiaan
 di berbuatlah kebaikan, sebagaimana Allah telah membuat kebaikan
 kepadamu ahirat, namun janganlah kamu melupakan nasibmu di dunia
 dan, dan janganlah kamu membuat kerusakan di dunia ini.
 Sesungguhnya, Tuhan tidak suka kepada kaum perusak
 (Qs. Al-Qashash 128 : 77).⁴*

Bagi Nurcholis Madjid sekularisasi tidak sekedar konsep teoritis yang memikat-
 meskipun dalam kehidupan keseharian konsep tersebut pada kenyataannya masih
 di pinggirkan oleh orang-orang beriman. Melainkan berada di jantung
 spiritualitas yang benar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Prespektif Pembaruan Pemikiran Dalam Islam

Nurcholis Madjid mencoba membongkar hubungannya antara
 pembaruan pemikiran Islam dan tuntutan-tuntutan masyarakat modern. Ia
 berpendapat bahwa perkembangan ekonomi merupakan hal yang baik, asalkan
 akses dan segala bentuk ketidakadilan dapat di lenyapkan. Di pandu dengan

⁴ Ibid. 126.

kenyataan bahwa perubahan sosial bagaimanapun juga tidak dapat dielakkan, perhatian masyarakat muslim seharusnya diarahkan untuk menanggapi secara maksimal perubahan ini dan membantu perkembangan yang positif.⁵ Adapun untuk berkiprah dan memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang di tawarkan modernitas, ungkap Nurcholis Madjid, masyarakat muslim erlu melakukan perubahan dalam perilaku.

Guna menompang, menyertai, bahkan melakukan sendiri dan mengarahkan perubahan sosial tersebut, kita harus mampu melepaskan diri dari sikap-sikap yang tidak kondusif bagi pembangunan dan modernisasi, yang dihasilkan oleh cetakan lingkungan agraris kita. Secara positif kita harus menciptakan sikap mental baru yang “ ilmiah “. Bila di konkritkan dengan melihat latar belakang yang ada maka pada saat ini, perlu sekali mengadakan liberalisasi (pembebasan dari ilai tradisional yang bersifat menghambat), sekularisasi (pembebasan masalah-masaalaah dan urusan-urusan duniawi dari belenggu-belenggu keagamaan yang tidak padaa tempatnya) serta bentuk-bentuk sikap pembebasan (liberating attitude) lainnya (semua ini telah di bicarakan sejak beberapa waktu yang lalu, dan kiranya dapat dianggap pengetahuan yang umum). Yang ada hubungannya dengan masalah ini ialah keharusan kita orang-orang Islam untuk mengembalikan agama Islam sebagai agama perorangan, di mana tidak terdapat lembaga kependetaan dengan suatu wewenang keagamaan.⁶

⁵Ibid, 137.

⁶Ibid. 137, 144-145.

2. Islam dan Pluralisme Versi Nurcholis Madjid

Sesungguhnya Pluralisme masyarakat kita tidak unik. Lebih-lebih di zaman modern ini, dapat di katakan praktik tidak ada masyarakat tanpa pluralitas dalam arti antar umat (terdiri dari para penganut berbagai agama yang berbeda-beda) kecuali di kota-kota eksklusif tertentu saja seperti Vatican, Makkah, dan Madinah. Bahkan negeri-negeri Islam Timur Tengah (dunia Arab) yang notabene bekas pusat-pusat agama Kristen dan Yahudi, sampai saat ini masih mempunyai kelompok-kelompok penting minoritas Kristen dan Yahudi itu. Apalagi sesungguhnya negeri-negeri itu berpenduduk mayoritas Muslim , hanya setelah melalui proses pengIslaman alami yang berlangsung berabad-abad. Sebab meskipun orang-orang Muslim Arab telah membebaskan negeri-negeri itu sejak awal munculnya Islam, namun sebenarnya mereka hanya mengadakan reformasi sosial politik diantaranya yang amat penting ialah penegasan kebebasan beragama dan bukannya memaksa mereka untuk berpindah keagama Islam (hal yang akan amat bertentangan dengan prinsip agama Islam sendiri).⁷

Hubungan Islam dan pluralisme memiliki dasar argumentasi yang kuat. Menurut Nurcholis Madjid hal itu berangkat dari semangat humanitas dan universalitas Islam. Yang di maksud dengan semangat humanitas adalah Islam merupakan agama kemanusiaan (fitrah) atau dengan kata lain cita-cita Islam sejalan dengan cita-cita manusia pada umumnya. Dan misi nabi Muhammad

⁷Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis, Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 177-178

adalah untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, jadi bukan semata-mata untuk menguntungkan komunitas Islam saja. Sedangkan pengertian universalitas Islam dapat di lacak dari term al-Islam yang berarti sikap paasrah pada Tuhan.

Dengan pengertian tersebut menurut Nurcholish, semua agama yang benar pasti al-Islam. Tafsir al-Islam seperti ini bermuara pada konsep keasatuan kenabian dan kerasulan, yang kemudian dalam urutannya membawa pada konsep kesatuan umat yang beriman.⁸ Dalam bukunya *Neo-Modernisme Islam di Indonesia* Nurcholish Majdid mengutip pernyataan Ahmad Amir Aziz yang menyatakan :

Pandangan tentang kesatuan agama dan kesatuan umat diatas melahirkan semangat keimanan yang inklusif, yaitu keyakinan kebenaran agamay terbuka. Wawasan itu sedemikian ia tonjolkan, karena ia melihat adanya gejala eksklusifisme keagamaan yang makin menguat di negeri ini.⁹

Sikap ini merasa ajaran yang paluing benar dan absah hanyalah agama yang di peluknya. Sementara pada agama lain di berikan standar lain sebagai “ yang salah “ dan bahkan “ tersesat “. Maka hukumnya menjadi wajib “ di perangi “ dan kalau perlu di konversikan kepada agamanya. Karena, dalam pandangan penganut paham eksklusif ini, baik agama maupun pemeluknya dianggap sebagai “ terkutuk “ dan “ di tolak “ di hadapan Tuhan. Allah, di sinilah akar konflik antar agama seringkali terjadi, dan akhirnya merusak rajutan tata kerukunan umat beragama. Pandangan eksklusif demikian menurut kalangan liberal, perlu

⁸Ibid., 181

⁹Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurcholis Madjid, dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 50-51.

segera diubah, dengan menggantikannya dengan pemahaman keagamaan yang inklusif.

Dengan keberagaman yang inklusif, maka akan semakin disadari bahwa semua jerih payah manusia akan berakhir pada satu tujuan yang sama, yaitu menuju Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰ Proses kehadiran Tuhan, merupakan sebuah upaya pendakian spiritual, yang oleh Bhagavan das dalam *the essential Unity off All Religion*, 1966, di sebut sebagai *the road of life*. Menurut Budhy Munawar bahwa *the road of life* di bangun atas gagasan bahwa hanya ada satu realitas yang unik, yaitu tauhid, baik orang memahaminya secara eksoteris. Sedangkan *the road of life* dalaam agama Yahudi (dan juga Kristen), di konstruksikan melalui persaksian atas perjanjian antara Tuhan dengan suatu masyarakat suci (*the holy community*). Karena itu daalam agama ini di perlukan sakramen dan ekanisti sebagai penciptaan *the holy community*. Sementara dalam filsafat paarenial, *the road of life* tadi membawa “tradisi” yang bisa di lihat dari dua arah : dari sisi keTuhanan adalah narasi tentang asal usul dari seluruh realitas. Sedangkan dari sudut manusiawi, adalah merupakan jalan kembali kepada Tuhan, kepada yang asal. Jadi meskipun secara eksoterik, semua agama akan bermuara kepada satu Tuhan, Tuhan Yang Maha Esa.¹¹ Sebagaimana Nurcholish Madjid mengutip pernyataan Ahmad Amir Aziz yang menjelaskan bahwa :

¹⁰ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2001), 47.

¹¹ Ibid., 7.

Pemahaman keagamaan seperti yang ditawarkannya itu di dasarkan pada sejumlah ayat dalam al-Qur'an diantaranya di sebutkan bahwa Tuhan tidaklah mengutus seorang rasul pun sebelum Muhammad saw. melainkan mereka itu di beri wahyu untuk mentauhidkan hanya kepada-Nya saja (Qs. 21 : 25). Ayat lain menyebutkan bahwa sesungguhnya seluruh manusia adalah umat yang tunggal maka yang pantas di sembah hanyalah Tuhan Yang Maha Esa saja (Qs. 21 : 92).¹²

Hal ini telah dikemukakan penjelasan Ibnu Taymiyyah kata Nurcholish Madjid bahwa makna kata-kata Al-Islam mengandung makna kata-kata al-Islam dan al-inqiyad, yang kesemuanya itu mengacu kepada sikap penuh pasrah dan berserah diri serta tunduk dan patuh kepada Dzat Yang Maha Esa, yaitu Allah. Maka dapat diringkaskan bahwa ajaran al-islam dalam pengertian generik seperti ini adalah inti dan saripati semua agama para Nabi dan Rosul.

Dari sudut pandangan inilah kita dapat memahami lebih baik penegasan dalam kitab suci bahwa menganut agama selain al-Islam atau yang tidak disertai sikap penuh pasrah dan berserah diri kepada Allah adalah suatu sikap yang tidak sejati karena itu tertolak. Sekalipun sesara sosiologis dan formal kemasyarakatan seseorang adalah "*beragama Islam*" atau "*muslim*", namun jika tidak ada padanya ketulusan sikap-sikap al-islam itu, maka ia juga termasuk kategori sikap keagamaan yang tidak sejati, dan bertolak. Penegasan dalam kitab suci itu termuat dalam firman Allah yang amat terkenal, "*Sesungguhnya agama disisi Allah ialah al-Islam* "

¹² Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, 52.

Jika kita perhatikan dengan seksama dalam firman itu bahwa inti agama yang benar adalah sikap berserah diri kepada Tuhan Maha Pencipta, yang dalam bahasa arab sikap itu disebut *Islam*.

Sementara Nurcholis Madjid menjelaskan hal ini di sebabkan karena adanya prinsip prinsip diatas maka al-Qur'an mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (*religius plurality*). Ajaran itu tidak perlu diartikan sebagai secara langsung pengakuan akan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari. Akan tetapi ajaran kemajemukan keagamaan itu menandakan pengertian dasar bahwa resiko yang akan di tanggung oleh pengikut agama masing-masing, baik secara preibadi maaupun secara kelompok. Sikap ini dapat di tafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada, yaitu karena semua agama pada mulanya menganut prinsip yang sama, keharusan manusia untuk berserah diri kepada Yang Maha Esa maka agama-agama itu baik karena dinamika internalnya sendiri atau karena persinggungannya stu sama lain, akan secara berangsur-angsur menemukan kebenaran asalnya, sehingga semuanya akan bertumpu dalam “ suatu titik pertemuan, Common Platform “ atau daalam istilah al-qur'an.¹³

Dalam kalimat ini terdapat peraklisem bahkan identifikasi,antara sikap “tidak menyembah selain Allah” dan “al-Islam” sebagaimana pengertian generik atau dasarnya dijelaskan Ibnu Taymiyyiah (yakni sebelum “Islam” menjadi

¹³Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, 184.

"propername" agama Nabi Muhammad), maka titik temu agama-agama semuanya tidak lain ialah al-Islam dalam makna generiknya itu. Maka semuanya mengacu kepada sikap berserah diri setulusnya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, tanpa sedikitpun mengasosiasikan atribut pada-Nya sendiri., adalah satu-satunya sikap keagamaan yang benar, dan selain itu dengan sendirinya tertoleh.¹⁴

Dari sudut penglihatan makna dasar istilah al-Islam di atas itulah kita dapat memahami lebih baik fiman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 62. Ayat ini memberi jaminan bahwa sebagaimana orang-orang muslim, orang-orang Yahudi, Kristen dan Sabiyan, asalkan mereka percaya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan kepada hari kemudian (yang pada hari itu manusia pada hari itu manusia akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya dalam suatu pengadilan Ilahi, dan yang merupakan saat seorang manusia akan mutlak hanya secara pribadi berhubungan dengan Tuhan). Kemudian berdasarkan kepercayaan itu mereka berbuat baik maka semuanya sebutlah "masuk surga" dan "terbebas dari neraka". Karena ayat tersebut banyak menarik perhatian para ahli tafsir dan menimbulkan beberapa kontroversi, sebab untuk sebagian para ahli itu berfirman tersebut sulit untuk di rekonsolidasikan dengan logika pandangan bahwa semua orang yang ingkar kepada Nabi Muhammad adalah "kafir" dan orang kafir "tidak akan masuk surga" dan "tidak terbatas dari neraka". Maka sebuah kitab tafsir yang dipandang standar dikalangan para ulama dari lingkungan dunia pesantren

¹⁴Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 185-187.

kita, yakni tafsir Baydlawi, menjelaskan hakeket mereka yang akan mendapat pahala di sisi Tuhan ,mereka dan tidak akan menderitaketakutan dan tidak pula kuatir.

Selanjutnya Nucholish Madjid menyatakan ayat ini juga di turunkan untuk menegaskan bahwa siapapun dapat memperoleh “ keselamatan ” (sulation) asalkan dia beriman kepada Allah, kepada hari kemudian dan berbuat baik tanpa memandang apakah dia itu keturunan Nabi Ibrahim seperti kaum Yahudi (dan kaum Quraisy di Mekkah) atau bukan.¹⁵ Ini tentu saja sejalan dengan penegasan Tuhan terhadap Nabi Ibrahimsendiri ketika Nabi itu dinyatakan akan diangkat oleh-Nya untuk menjadi pemimpin umat manusia.dan ketika Ibrahim bertanya, dengan nada memohon “ bagaimana dengan anak turunku (apakah mereka juga diangkat menjadi pemimpin umat manusia)...?. Maka Allah menjawab, ”perjanjianku ini tidak berlaku untuk mereka yang zalim!. Jadi keselamatan tidaklah didapat oleh manusia karena faktor keturunan, tetapi oleh siapa saja berdasarkan iman kepada Allah. Hari kemudian dan perbuatan atau prestasi yang shaleh, suatu prinsip yang banyak sekali mendapat tekanan dalam kitab suci.

Selanjutnya , Firman Allah itu dalam kaitannya dengan berbagai prinsip yang dijabarkan dalam banyak firman lain, menghasilkan. sikap-sikap kaum muslim yang cukup unik di kalangan para pemeluk agama-agama yaitu iskap-

¹⁵Ibid.

sikap yang didasari oleh kesadaran tentang adanya kemajemukan keagamaan, dengan sikap-sikap toleransi keterbukaan dan fairness yang menonjol dalam islam. Prinsip itu dicerminkan dalam konsep tentang siapa yang digolongkan sebagai Ahli Kitab (*Ahli al-Kitab*).¹⁶

Secara normatif doktriner Nurcholis Madjid kembali mengutip pernyataan Ahmad Amir Aziz yang menyatakan :

Islam secara tegas memandang pluralisme sebagai suatu keniscayaan dan bahkan secara positif menyikapinya. Bukti normatif lain yang di tunjukkan Nurcholis Madjid adalah pendapatnya gagasan ahl al-Kitab dalam al-Qur'an, yaitu konsep yang memberikan pengakuan tertentu kepada para penganut agama lain yang memiliki kitab suci. Diakuinyaa semua konsep ahli kitab dalam al-Qur'an memang cukup kompleks, artinya terkadang mereka di gambarkan sebagai kaum yang mengklaim kebenaran agamanya sendiri dan menolak ajaran Nabi Muhammmad, namun terkadang di gambarkan cukup positif.¹⁷

Walaupun begitu kata Nurcholis madjid al-qur'an juga menyebutkan bahwa dari kaalangan ahli kitab itu adalah kelompok-kelompok yang sikapnyaa terhadap naabi dan kaum Muslim adalah baik-baik saja, bahkan ada yang secara diam-diam mengakui kebenaran yang datang dari nabi. Bahwa kaum ahli kitab itu tidak semuanya sama, juga di sebutkan dalam al-qur'an tentang adanya segolongan mereka yang raajin mempelajari ayat-ayat Allah di tengah malam sambil terus menerus beribadah dengan beriman kepada Allah dan haari

¹⁶Ibid, 188.

¹⁷ Ahmad Amir Aziz, 53.

kemudian, serta melakukan amar ma'ruf Nahi Mungkar dan bergegas dalam banyak kebaikan.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Tentang ayat-ayat yang sangat positif dan simpatik kepada kaum ahli

kitab itu ada sementara tafsiran bahwa karena sikap penerimaan mereka terhadap kebenaran tersebut maka mereka bukan lagi kaum ahli kitab, melainkan sudah menjadi kaum muslim. Tetapi karena dalam ayat-ayat tersebut tidak disebutkan bahwa mereka beriman kepada Rasulullah SAW, meskipun mereka percaya kepada Allah dan hari kemudian sebagaimana agama-agama mereka secara langsung termasuk mereka yang "*menentang Nabi*", jadi bukan golongan muslim. Namun karena sikap mereka yang positif dan adil, yaitu selama mereka tidak memusuhi dan tidak pula merampas harta kaum beriman itu.

Maka meskipun al-qu'an melarang kaum beriman untuk bertengkar atau berdebat dengan kaum ahli kitab khususnya berkenaan dengan masalah agama namun terhadap yang zalim dari kalangan mereka kaum beriman dibenarkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id untuk membahas setimpal. Ini wajar sekali, dan bersesuaian dengan prinsip universal pergaulan antara sesama manusia.¹⁹

Karena Islam itu bersikap toleran terhadap agama-agama monotheisme lain terutama agama Yahudi dan Kristen. Dengan kedua agama itu Islam mempunyai hubungan yang erat. Islam mengakui bahwa kedua agama ini berasal

¹⁸Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), 76.

¹⁹Ibid, 77-78.

dari satu sumber yakni Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran dasar yang di sampaikan kepada Nabi-Nabi yang ada dalam agama Yahudi dan yang disampaikan kepada Yesus adalah sama dengan ajaran dasar yang disampaikan Nabi Muhammad. Ajaran dasar yang dimaksud adalah Islam yaitu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menyerahkan diri kepada-Nya.

Sikap muttaqin dan shalihhin dalam arti orang yang patuh pada Tuhan dan yang masuk surga akan diberikan oleh Al-qur'an kepada orang bukan islam . ayat 112, 113, 114 surat Ali Imron menyatakan bahwa sebagian ahli kitab, yaitu pemeluk-pemeluk agam yahudi dan kristen, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa dekat dengan Allah senantiasa berbuat baik dan menjahui perbuatan-perbuatan jahat. Ahli kitab serupa ini oleh ayat-ayat itu di beri sifat muttaqin dan shalehkin. Jadi sifat bukan hanya untuk sifat Islam.²⁰

Arti yang terkandung dalam ayat-ayat ini daapt dijadikan landasan untuk menyimpulkan bahwa bukan hanya orang-orang ioslam saja yang akan masuk surga, orang-orang diluar islam terutama ahli kitab, juga dapat masuk surga. Dengan Ahli kitab yaitu pemeluk agama Yahudi dan Kristen, akan membolehkan Umatnya mengadakan bukan hanya hubungan yang lebih erat dari itu.

Perintah Islam agar umatnya bersikap toleran, bukan hanya pada agama Yahudi dan Kristen , tetapi juga kepada agama-agama lain. Ayat 256 Surat

²⁰Ibid.

Al-Baqarah mengatakan bahwa tidak paksaan dalam soal agama karena jalan lurus dan benar telah dapat dibedakan dengan jelas dari jalan salah dan sesat.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang di maksud dalam al-Qur'an tentang ahli kitab adalah kaum Yahudi dan Nasrani, bagaimana dengan agama-agama lain ? setelah sejarah Nurcholish secara implisit ikut mendukung para ulama yang tidak membatasi ahli kitab pada kaum Yahudi dan Nasrani saja. Tetapi kaum majusi dan Sabiin tergolong juga ahli kitab.

Oleh karena itu kata Nurcholish bahwa umat Islam Indonesiapun harus bisa mewarisi semangat pluralisme yang tinggi. Dia selalu menekankan baik pada umat Islam sendiri maupun non Muslim bahwa bersifat positif terhadap pluralisme adalah suatu keharusan bukan saja karena doktrin agama memang mendukung demikian, tetapi terlebih karena tuntunan obyektif dari realitas kehidupan modern.²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. ABDURRAHMAN WAHID

a. Islam dan Pluralisme Versi Ahmad amir Aziz

Abdurrahman Wahid melihat dalam hubungan Islam dengan pluralisme dalam konteks manifestasi universalisme dan kosmopolitisme ajaran Islam.

Menurutnya Islam secara tegas menjamin lima hak dasar kemanusiaan :

²¹ Ibid.

²² Ahmad Aziz, *Neo-Modernisme Islam*, 52.

Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan di luar hukum, keselamatan keyakinan agama tanpa paksaan, keselamatan keluarga dan keturunan, keselamatan harta benda dan milik pribadi, keselamatan profesi.

Berangkat dari keraangka normatif singkat tersebut, Abdurrahman lebih banyak menyorot pluralisme agama dari tinjauan sosiologis. Berdasarkan pengalaman di Indonesia, dia melihat toleransi dan kerukunan hidup umat beragama berjalan cukup baik. Islam yang masuk ke nusantara bercorak sangat akomodatif terhadap kebudayaan lokal, termasuk kepercayaan-kepercayaannya, sehingga mengakibatkan akulturasi budaya yang kompleks. Ini tidak hanya dialami Islam tradisional yang menyerap budaya mistik masyarakat Hindu, budha, tetapi juga Islam modern terhadap simbol Kristen, contohnya, tradisi penyebutan hari ahad telah bergeser ke hari minggu. sesuatu yang di terima secara pasif. Fakta seperti ini menggambarkan adanya Mozaik yang indah dalam kerukunan hidup.²³

Juga kebiasaan orang Islam menerima secara wajar praktek-praktek mistis dan budaya pra Islam, meskipun tidak sedikit tarik menarik antara integrasi dan konflik, pada akhirnya melandasi sikap umum model keberagamaan yang terbuka dan memiliki tingkat tenggang rasa yang tinggi. Lebih jelas Abdurrahman mengatakan dalam bukunya Ahmad Amir Aziz yaitu :

²³Ibid, 57

Dengan ungkapan lain, antara tarikan integratif dan dorongan konflik dapat di cari keseimbangan elastis, yang mewakili kepentingan berbagai unsur dan sektor masyarakat itu. Kepercayaan itu cukup besar yang timbul dari keseimbangan kekuatan serta kondisi elastis itu, ternyata memiliki momentum cukup besar untuk memunculkan sikap tenggang rasa (toleransi) kepada keyakinanmu dan kepercayaan orang lain. Tidak heranlah jika hubungan antar umat beragama di negeri ini pada masa lampau itu cukup mengesankan bagi para penganut dan sejarawan. Kalaupun tadak bisa berbaur secara integratif dalam ukuran penuh, paling tidak umat berbagai agama dinegeri ini mampu hidup berdampingan pada umumnya secara damai.²⁴

Jadi jelaslah bagi Abdurrahmann, tradisi kerukunan hidup beragama dinegeri ini cukup mantap ditandai dengan adanya interaksi-sosial yang harmonis antar berbagai pemeluk agama. Tetapi belakangan ini ia merasa, dikalangan umat islam Indonesia ada suatu kejanggalan, yakni apa yang disebutnya sebagai proses “Pendangkalan Agama “.

Menurut Abdurrahman hal ini disebabkan karena terjadinya proses pendidikan dan dakwah Islam cenderung bersifat memusuhi, mencurigai, dan tidak mau mengerti agama yang lain. Yang lebih tidak disukai oleh Abdurrahman manakala pandangan itu di justifikasi dengan sejumlah ayat, padahal belum tentu konteks ayat itu relevan dengan apa yang di maksudkan. Misalnya, ayat :” Seharusnya pengikut Nabi Muhammad itu keras terhadap orang kafir dan santun kepada sesamanya.” (QS. 48: 9).²⁵ Oleh sebagian umat Islam, ayat itu dimaknai sebagai keharusan bersikap keras bersikap keras terhadap non-muslim, padahal

²⁴Ibid, 57-58.

²⁵Ibid, 58.

yang dituju oleh ayat ini adalah Kuffar (orang-orang kafir) yang tidak beragama, bukan yahudi, kristen, atau kaum beragama lainnya. Banyak ayat Al-Quran yang menurutnya sering dipahami salah seperti itu.

Pemikiran Abdurrahman ini pada intinya berusaha menghilangkan sikap kebencian kepada agama lain, sebab kebencian hanya membawa pada permusuhan, padahal misi agama adalah perdamaian, sesuatu yang bertolak belakang dengan permusuhan. Sikap benci dan memusuhi adalah lawan pluralisme.²⁶

b. Islam dan demokrasi Versi Ahmad Amir Aziz

Di dalam masyarakat Islam, terdapat petunjuk yang cukup kuat bahwa sebagian dari para ulama dan para penguasa politik berpandangan bahwa dalam Islam tak ada tempat bagi paham demokrasi. Secara harfiah, demokrasi berarti kekuasaan berada dalam genggamannya rakyat. Sedangkan doktrin Islam mengatakan bahwa hanyalah Tuhan yang memiliki kekuasaan. Lebih dari itu sebagian ulama juga mengklaim bahwa Islam adalah agama yang serba komplet, yang mengatur seluruh aspek kehidupan ini, maka tak ada aturan hidup kecuali yang telah di doktrinkan Allah dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Oleh karena itu demokrasi yang memiliki dalil bahwa legitimasi kekuasaan bersumber dari mayoritas rakyat tidak bisa di berlakukan.

²⁶ Ibid. 58-59.

Dengan demikian ada dua problem tentang hubungan agama dengan demokrasi ; pertama, problem filosofis yakni jika klaim agama terhadap pemeluknya sedemikian total maka akan menggeser otonomi dan kemerdekaan manusia yang berarti juga menggeser prinsip-prinsip demokrasi. Kedua, problem historis-sosiologis, ketika kenyataannya peran agama tidak jarang di gunakan oleh penguasa untuk mendukung kepentingan politiknya.

Menurut Abdurrahman Wahid, nilai demokrasi itu ada yang bersifat pokok dan ada yang bersifat deviasi. Ada tiga Hal nilai pokok demokrasi ; kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Yang di maksud kebebasan individu di hadapan kekuasaan negara, atau hak-hak individu warga negara dan hak kolektif dari masyarakat. Yang di maksud kedua keadilan merupakan landasan demokrasi, dalam arti terbukanya peluang kepada semua orang dan berarti juga ekonomi atau kemandirian dari orang yang bersangkutan untuk mengatur hidupnya sesuai dengan apa yang dia ingini. Nilai demokrasi yang ketiga syura (musyawarah), artinya bentuk atau cara memelihara kebebasan dan memperjuangkan keadilan itu lewat jalur permusyawaratan. Karena nilai-nilai pokok demokrasi inilah sesungguhnya menurut Abdurrahman, memiliki kesamaan yang kuat dengan misi agama. Sebab agama pada dasarnya adalah juga untuk menegakkan keadilan bagi kesejahteraan rakyat. Karena itu, ia tegas menolak bila demokrasi di perlawanan dengan agama.²⁷

²⁷Ibid. 64-66.

Disisi lain Abdurrahman wahid mengatakan bahwa suatu negara di sebut demokratis manakala mampu menjamin hak-hak dasar manusia, yang meliputi :

Jaminan keselamatan fisik, jaminan keselamatan keyakinan agama, jaminan kehidupan keutuhan rumah tangga, jaminan keselamatan hak milik, dan jaminan keselamatan akal

Karena itulah bagi Abdurrahman ,perlu berusaha yang kontinudalam menyosialisasikan demokrasi, sebab tanpa itu demokrasi mustahil berjalan. Tentang bagaimana cara ia menyosialisasikannya . Ia mengatakan :

Ada beberapa cara, pertama diupayakannya untuk menerapkan kepada rakyat, kepada masyarakat umum tentang pentingnya nilai-nilai dasar demokrasi untuk kepentingan mereka. Ini merupakan pendekatan normatif.Kedua, pendekatan empirik, pendekatan yang sifatnya membangun kesadaran tentang nilai-nilai demokrasi dari praktek pengalaman.

Gagasan-gagasan ini pada intinya menyatakan bahwa agama, baik secara teologis maupun sosiologissangat mendukung proses demokratisasi, karena agama lahir dan berkembang dengan misi untuk melindungi dan menjunjung tinggi harkat manusia.²⁸

Sementara menurut Tobroni dan Syamsul Arifin kata Ahmad amir Aziz menyatakan bahwa berbicara tentang hubungan Islam dan demokrasi telah lama

²⁸ Ibid. 70-71

menjadi bahan diskusi yang aktual sampai saat ini. Perbincangan ini semakin menarik manakala ada perbedaan pendapat tentang hubungan agama (dalam arti luas) dan demokrasi. diskusi tentang hubungan Islam dan demokrasi dimaksudkan untuk mencari titik temu antara keduanya (bukan menyamakan) sehingga pada akhirnya dapat memberikan respon yang positif tentang sistem politik yang terbuka seperti demokrasi.

Antara Islam dan demokrasi mempunyai basis empiris yang berbeda, namun mempunyai kandungan etias yang sama, meskipun pada realitas empiris sering menunjukkan kebalikannya bahkan saling bertentangan.²⁹ Dalam prakteknya antara agama dan demokrasi mempunyai hubungan simbiosis mutualis yakni agama mendukung demokrasi sebagai sistem yang terbuka, berdasarkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama tersebut dan demokrasi memberikan peluang bagi proses pendewasaan beragama.

Mengenai hubungan Islam dan demokrasi, Abdurrahman Wahid dalam artikelnya menjelaskan bahwa “ Agama Islam adalah agama yang demokratis “.³⁰ Gus Dur (panggilan akrabnya) tidak sependapat dengan para pengamat yang mengatakan bahwa agama di jadikan faktor di jadikan faktor penghambat demokrasi, apalagi yang dimaksudkan adalah agama Islam.

²⁹Tobrani dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik : Refleksi Teologi Islam dalam Keberagaman dan Pendidikan* (Yogyakarta: Sipsess, 1994), 30.

³⁰Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 85.

Lebih lanjut Gus Dur menjelaskan ada beberapa alasan mengapa Islam sebagai agama demokrasi. Islam adalah agama hukum, Islam memiliki azas permusyawaratan, Islam selalu memperbaiki kehidupan.³¹ Dorongan untuk memperjuangkan demokrasi dan persamaan adalah agama Islam. Bahwa, sebagai seorang muslim yang menyakini kebenaran agamanya mempercayai bahwa Islam memerintahkan tegaknya demokratisasi.³² Dengan kata lain, Gus Dur melihat watak demokratis dari Islam hingga pada hal-hal yang selama ini dianggap tidak benar bagi seorang muslim.³²

Hal ini senada juga kata Ahmad Amir di ungkapkan oleh Cak Nur (panggilan akrab dari Nur Kholis Madjid) yang mengatakan bahwa, “umat Islam memilih demokrasi sebagai ideologi, tidak hanya pertimbangan prinsipil, yaitu karena nilai demokrasi itu menurut kita di benarkan dan di dukung oleh semangat ajaran-ajaran Islam. Tetapi juga karena fungsinya sebagai aturan permainan politik yang terbuka.”³³

Cak Nur sendiri sangat mengagumi masyarakat madinah yang telah di bangun Rasulullah setelah hijrah dari Makkah ke madinah (sebelumnya bernama Yatsrib). Nur Kholis Madjid menyebut model ini sebagai “eksperimen Madinah yang bercirikan antara lain : Egalitarianisme, penghargaan kepada yang berdasarkan prestasi (bukan prestasi seperti keturunan, kesukuan ras, dan lain-

³¹Baca Artikelnya, *Demokrasi, Keadilan dan Keterwakilannya*, 85-87.

³²Ibid, 23.

³²Ibid.

³³Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999), 69.

lain), keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat dan penentuan kepemimpinan melalui pemilihan bukan berdasarkan keturunan.³⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengenai proses demokrasi, Gus Dur mengatakan bahwa “demokrasi adalah sebuah proses yang rumit”. ia tidak hanya menyangkut aspek kelembagaan saja, melainkan menyangkut aspek-aspek lain dalam kehidupan. Semuanya itu harus ada jika kita ingin demokrasi benar-benar berjalan. Aspek itu adalah tradisi atau proses. Bagaimanapun banyaknya lembaga di dirikan yang menunjukkan demokrasi dalam sebuah masyarakat yang jelas ia tidak hidup di dalamnya tanpa adanya proses tersebut. Dengan kata lain demokrasi adalah proses dalam kehidupan bermasyarakat, yang harus di wujudkan terus menerus, untuk menjaga kelangsungan hidupnya.³⁵

Dengan begitu demokrasi adalah sebuah proses yang sangat panjang daan tidak segampang membalikkan telapak tangan. Apabila Demokrasi hanya menyangkut aspek kelembangaan saaja maka yang akan terjadi adalah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Demokrasi masih lebih berupa hiasan luar bersifat kosmetika dari pada sikap yang melandasi pengaturan hidup yang sesungguhnya. Dalam suasana sedemikian itu, unsur-unsur masyarakat yaang ingin melestarikan kepincangan sosial yang ada dewasa ini, tentu akan berusaha sekuat tenaga membendung

³⁴Ibid, 169-170.

³⁵Abdurrahman, *Membangun*, 83.

aspirasi demokratis yang hidup dikalangan mereka yang telah sadar akan perlunya kebebasan ditegakan dinegeri ini.³⁶

Misalnya, kedaulatan hukum dan kebebasan berbicara yang merupakan aspek esensi dari Demokrasi melalui proses itu. Kita baru berbicara, tapi belum menyentuh persamaan hak di muka hukum dan pertanggungjawaban pemerintahan secara jujur kepada rakyat.

Dari pemaparan itu, dapat disimpulkan bahwa menurut Gusdur, Demokrasi harus ada keseimbangan antara kelembagaan dan proses atau tradisi yang didalamnya mengandung esensi Demokrasi serta kebebasan berpendapat, kedaulatan hukum, persamaan hak dan pertanggung jawaban pemerintah secara jujur kepada rakyat karena tanpa adanya kedua aspek tersebut, demokrasi tidak akan terwujud.³⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁶Ibid.

³⁷Ibid, 83 – 84.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas, maka dapat ditarik beberapa point untuk dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Islam liberal adalah islam yang mempunyai perbedaan dengan islam adat dan periode islam paling awal dalam menegaskan ketidak absahan terhadap praktek-praktek keagamaan masa kini sebenarnya dengan kata lain islam liberal itu menghadirkan kembalimasa lalu itu untuk kepentingan modernitas yaitu melakukan keterbukaan pintu ijtihad dengan menggunakan penalaran rasional dalam memahami ajaran , bukan pada makna literal teks.

Tujuannya untuk menuju islam yang ramah, toleran dan membebaskan.

2. Antara Nurcholish Masdjid dan Abdurrahman Wahid adalah tokoh penggagas islam liberal di indonesia dalam kata lain tokoh Neo-Modernis (mengutip bahasanya Greg Barton) yang banyak menuangkan pemikiran islam tentang ide sekularisasi , pruralisasi dan demokrasi di indonesia. Nurcholish Masdjid menyakini bahwa sekuralisasi itu merupakan suatu aplikasi desakralisasi yang terus menerus atau mendesakralisasikan segala sesuatu yang sebenar-benarnya tidak sakral tetapi dengan keliru di anggap sakral.

Untuk menghubungkan islam dengan pruralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid menyatakan bahwa masyarakat indonesia sangat majemuk, tidak saja dari segi etnis tetapi juga dari segi agama.pada faktanya, kondisi masyarakat pruralsangat mudah terjadi konflik,karenanya jika isu sara terusikmaka akibat sosial yang ditimbulkan sangat besar.Islam liberal hendak membangun visi agar pruralisme benar-benar dapat diterima diseluruh masyarakat indonesia.indikator penerimaan paham pruralisme tercermin dalam sikap keterbukaan dan toleransi .begitu juga Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid dalam menghubungkan islam dan demokrasi. Demokrasi merupakan pilihan politik satu-satunya bagi masyarakat indonesia. Prinsip islam liberal menyatakan bahwa nilai-nilai dalam demokrasi tidak ada satupun yangberlawanan dengan norma agama.sehingga dalam aplikasinya harus ada saling mengisi, terutama sekali dalam agama dapat memberikan kekuatan moral dan spiritual bagi berkembangnya demokratisasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. SARAN-SARAN

1. Munculnya istilah liberal ini karena perkembangan zaman. Dan apa yang diungkapkan dalam liberal itu semua pemikiran lama. Yang baru hanya judulnya saja yang disebut Islam Liberal. Jadi apa yang ramai dibicarakan orang sekarang tentang islam liberal bukan barang asing bagi pemikir-pemikir islam. Karena di beri label liberal, menjadikan seolah-olah barang baru dan modern. Jadi munculnya islam liberal ini hal yang wajar dan tidak perlu

dipertentangkan, sebab munculnya istilah islam liberal mungkin sebagai pemikiran. Cuma karena islam itu sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan berfikir dan berkehendak, serta menjadikan akal sebagai anugerah dan supremasi tertinggi bagi manusia, hendak tidak dijadikan hanya konsep, tetapi yang terpenting dan terutama, adalah mengaplikasikannya dalam setiap aktifitas kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian ini secara umum telah memberikan gambaran yang cukup komprehensif tentang wacana pemikiran islam liberal tidak sederhana karena mencakup dimensi yang luas dan membutuhkan pendekatan interdisipliner kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan asumsi dasar bagi usaha penelaahan lebih lanjut. Hal ini sangat tepat manakala hasil penelitian ini ditindak lanjuti dengan penelitian-penelitian yang lebih spesifik, sehingga pada akhirnya dapat dihasilkan potret islam liberal yang lebih detail.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. partanto, pius. dan al-Bary. M.Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.

Adnan-Amalk,Taufik, *Fondamentalis Islam dan Modernitas William montgomery watt*, Jakarta : Raja Graffindo Persada, 1997.

Ahmad Jais, Hartono. *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: pustaka al-kautsar, 2002.

Ali Enqineer, Asqhar. *Islam dan Tehnologi Pembahasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Amir Aziz, Ahmad. *Neo-modernisme Islam di Indonesia; Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Reneka Cipta, 1999.

Barton, Grey. *Gagasan islam liberal di Indonesia; pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Paramadika-Pustaka Antara, 1999.

Binder, Leonard. *Islam Liberal; Kritik Terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.

Hafidhuddin, Didin. *Islam Antara Eksklusif dan Inkhusif; Catatan atas Jaringan Islam Liberal, Dakwah Mitra dan Pendidikan*, Kristen,1423 9 April 2002.

Harahap, Syahrin, *Islam Dinamis, Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an Dalam Kehidupan Moderen di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Junaidi, Najib. *Misi Islam liberal vs Manhaj Rasul SAW*, Surabaya: Unair Press, 2002.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kurzman, Charles. *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*, Jakarta: Paradigma, 2001.

Luth. *Islam Liberal di persimpangan*, Suara Muhammadiyah, (April 2001).

Madjid, Nurkholish. *Islam Doktrin dan Peradapan; Sebuah Telaah Kritis, Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina 1992.

_____. *Islam Agama Peradapan; Membangun Makna dan Revolusi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paradigma, 1995.

_____. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paradigma, 1996.

_____. *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paradigma, 1999.

Munawar Rahman, Budhy. *Islam Pharalis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paradigma 1998.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982

_____. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.

Okbah, Fandi. *Masyarakat Madinah Petrer, Ideal Toleransi Beragama*, Majalah Dakwah, No.10 Th. Ke.04 / April 2002 M / Muharam.

Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1996.

Ron, Tinggal. *Bagaimana Sikap Kita*, Suara Muhammadiyah, (April 2002).

Rowi, Roem. *Tafsir Islam Liberal*, Surabaya: Unair Press, 2002.

Syaifuddin Anshari, Endang. *Kuliah al-Islam*, Jakarta: Rajawali, 1992

Soekarno. *Kekuasaan Kedokteran dan Demokrasi*, Bandung: al- Immi, 1981 .

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Graffindo Persada, 1997.

Sukidi. *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Kompas, 2001.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Taufiq Niq, Muhammad. *Islam dan liberalisme*, Surabaya: Unair Press, 2002.

Tibi, Bassam. *Ancaman Fundamentalisme; Ranjutan Islam dan Kekacauan Dunia Barat*, Yogyakarta: Tiara wacana Yogyakarta, 2001.

Tobroni. dan Arifin Syamsul. *Islam Pruralisasi Budaya dan Politik; Refleksi Teologi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*, Yogyakarta: Sipress. 1994.

Wahid, Abdurrahman. *Membangun Demokrasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id